

**KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI SITI FATIMAH
AMBARIYAH DALAM PROSES ISLAMISASI MASYARAKAT
BUKUR KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



Oleh:

LANA SALSABILA

NIM. 3621007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI SITI FATIMAH
AMBARIYAH DALAM PROSES ISLAMISASI MASYARAKAT
BUKUR KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah



LANA SALSABILA

NIM. 3621007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lana Salsabila

NIM : 3621007

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam
Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 10 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Lana Salsabila
NIM. 3621007

NOTA PEMBIMBING

Qomarivah, M.S.I

Jl. Bukit beringin Utara XIV blok D.307 Wonosari Ngaliyan Semarang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Lana Salsabila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Manajemen Dakwah
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Lana Salsabila
NIM : 3621007
Judul : **KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI SITI FATIMAH
AMBARIYAH DALAM PROSES ISLAMISASI
MASYARAKAT BUKUR KABUPATEN PEKALONGAN**

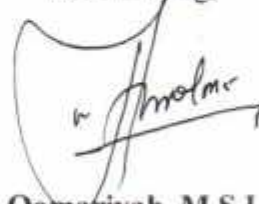
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 10 Februari 2026

Pembimbing,



Qomarivah, M.S.I

NIP. 198407232019032003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **LANA SALSABILA**
NIM : **3621007**
Judul Skripsi : **KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI SITI FATIMAH
AMBARIYAH DALAM PROSES ISLAMISASI
MASYARAKAT BUKUR KABUPATEN
PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada hari Kamis, 05 Maret 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Manajemen Dakwah.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A.
NIP. 197906072003121003

Ahmad Hidayatullah, M.Sos
NIP. 199003102019031013

Pekalongan, 30 Maret 2026

Disahkan Oleh
Dekan



Dr. H. Haryati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di atasnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di atasnya)

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	Dād	d	d (dengan titik di
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di
ظ	Zā	z	z (dengan titik di
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
هـ	Hā	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā’ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menghadihkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat bertanggung jawabkan proses penelitian hingga skripsi ini. Skripsi ini yang disusun sebagai prasyarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari atas bentuk-bentuk keterbatasan dalam penulisan Skripsi ini memerlukan perhatian dalam penyempurnaan. Sehingga, semoga hasil penelitian ini mampu diterima dalam usaha memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang bersedia membacanya, tidak terkecuali masyarakat akademis.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini penulis menerima berbagai perhatian dan dukungan yang membangun secara materiil maupun moril dari berbagai pihak. Hingga kemudian, berikut ini beberapa persembahan penulis haturkan sebagai bentuk cita rasa terima kasih atas peran-peran yang mengiring terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua yang senantiasa berusaha mengiring langkah dengan menghadirkan doa, dan dukungan terbaiknya.
2. Kakak Fika Dwi yang senantiasa memberi dukungan hangat dalam mengiring proses penyusunan skripsi ini.
3. Almamater saya Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Qomariyah M.S.I selaku dosen pembimbing yang senantiasa meruangkan kesempatan terbaik dalam dialektika yang turut membangun proses penyusunan skripsi.
5. Dr. Khoirul Basyar, M.S.I selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan dalam proses-proses akademik.
6. Para narasumber penelitian, Mbah Warno, Mbah Wasdolah, dan M. Farid Hakim, yang telah berkenan berbagi informasi, dan pengetahuan, sehingga penelitian ini memperoleh data yang kuat.

MOTTO

**“Sebuah seni yang bertujuan mencapai keindahan disebut filsafat,
atau secara mutlak disebut kebijaksanaan.”**

-Al-Farabi-



ABSTRAK

Salsabila, Lana, 2026. Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing Qomariyah, M.S.I.

Kata Kunci: Kepemimpinan Dakwah, Pemimpin Perempuan, Islamisasi

Kepemimpinan dakwah merupakan diplomatis peran manajerial dalam kerangka membentuk kesadaran keagamaan masyarakat secara keberlanjutan. Masifnya populasi masyarakat berlatar keagamaan Islam saat ini tidak luput dari peran-peran sentral figur dengan mandat Islamisasi. Keberangkatan penelitian ini berupaya memberi perhatian pada keterbatasan dokumentasi dalam lanskap akademis untuk mengetahui figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah sebagai tokoh terkemuka yang diyakini dalam tradisi lisan masyarakat Bukur memiliki kontribusi signifikan. Berdasarkan latar sosial keagamaan masyarakat yang dielaborasi dalam literatur Babad Tanah Jawi dan hasil-hasil wawancara bersama pihak terkait diterangkan bahwa agama Islam belum secara dominan terintegrasi, kepercayaan masih di bawah kecenderungan animisme-dinamisme serta pengaruh Hindu Siwa dan Buddha. Kiprah Nyai Siti Fatimah Ambariyah kemudian menjadi episentrum yang terkenang dalam *living legacy* masyarakat Desa Bukur. Berdasar kondisi demikian, upaya penelitian ini ditujukan untuk mampu mendeskripsikan dan menganalisis model kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan.

Pendekatan ini menempatkan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dengan jalan tempuh melalui observasi, wawancara bersama pihak terkait meliputi juru kunci makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, sesepuh Desa Bukur, dan penulis modul Sejarah Islamisasi Kabupaten Pekalongan serta dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilangsungkan melalui tahap-tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengenai kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah menunjukkan bahwa model kepemimpinannya memperlihatkan sintesis antara kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan transformasional. Kepemimpinan partisipatif terbaca atas pola relasi dakwah memposisikan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses dakwah hingga memicu cerminan relasi yang dialogis, egaliter, dan tidak dominatif. Selain itu, Kepemimpinan karismatik tanpa melalui legitimasi struktural tercermin melalui aspek relasional serta keteladanan, kesabaran, dan konsistensi kehadiran beliau di tengah masyarakat. Sementara, kepemimpinan transformasional tampak pada perubahan kesadaran keagamaan masyarakat yang berlangsung secara bertahap.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Kepemimpinan Dakwah dalam Proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur memiliki kontribusi bernilai terkhusus dalam menyentuh dimensi relasi dan kultural yang adaptif tanpa memicu konfrontasi. Dengannya, diperlukan peran reflektif dalam upaya merekonstruksi pendekatan fluktuatif bagi pengembang kajian akademik, maupun tokoh agama yang relevan dengan konteks zaman

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil ‘alamin*, segala puji dan syukur terpanjatkan atas kehadiran Allah Swt., Tuhan semesta alam yang atas rahmat, karunia, dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses yang menyertainya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) serta ijtihad penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai model kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menempatkan perhatian pada usaha komplementasi sumber pengetahuan atas figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam mendinamisasi masyarakat Desa Bukur secara jati diri sosial keagamaan yang masih bias akar rumput genealogis dan peran sentralnya secara khusus.

Proses istimewa dalam merangkai skripsi ini tentu menjadi adrenalin yang terkenang dalam potret ijtihad intelektual yang mempertemukan antara telaah akademik dan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat Desa Bukur. Penulis menyadari bahwa sejauh perjalanan yang cukup dinamis ini, peran-peran strategis yang mengiringi dalam dekap do’a, wujud motivasi dan realisasi kebersamaan langkah dalam menyusuri esensi penelitian sampai pada titik penghujung menjadi bahan renung yang pada kesempatan ini ingin penulis sampaikan rasa hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Hanif Ardiansyah, M.M., selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah.
4. Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos., selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Dakwah.

5. Ibu Qomariyah, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan rasa sabar memberikan arahan, koreksi, dan masukan yang konstruktif sehingga skripsi ini dapat tersusun secara akademis dan sistematis.
6. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman akademik selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah serta pihak perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
8. Para narasumber penelitian, khususnya Mbah Warno, Mbah Wasdolah, dan M. Farid Hakim, yang telah berkenan berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan sehingga penelitian ini memperoleh landasan empiris yang kuat.

Pekalongan, 10 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Lana Salsabila
NIM. 3621007



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Kepemimpinan	27
1. Pengertian Kepemimpinan	27
2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan	29
B. Kepemimpinan Dakwah	32
1. Konsep Kepemimpinan Dakwah	32
2. Karakteristik Kepemimpinan Dakwah	35
3. Model-Model Kepemimpinan Dakwah	39
4. Peran Kepemimpinan Dakwah	52
C. Konsep Islamisasi	55
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Desa Bukur	58
1. Sejarah Desa Bukur	58
2. Letak Geografis Desa Bukur	60
3. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Bukur	61
B. Profil Nyai Siti Fatimah Ambariyah	67
C. Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Desa Bukur Kabupaten Pekalongan	76

BAB IV ANALISIS PENELITIAN	87
A. Analisis Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan	87
1. Kepemimpinan Partisipatif	89
2. Kepemimpinan Karismatik	91
3. Kepemimpinan Transformasional.....	92
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	18
Bagan 3.1 Silsilah Keluarga Nyai Siti Fatimah Ambariyah	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menempati posisi sebagai *Khalifah* atau duta Allah SWT., yang diamanahkan dalam manajerial alam semesta sesuai dengan kapasitas yang dimiliki¹. konsepsi *khalifah fil ard* dipahami sebagai langkah mewujudkan keseimbangan, dan upaya preventif dari kerusakan (fasad) di bumi. Secara normatif konsep tersebut terkemukakan dalam firman Allah SWT., pada QS. Al-Baqarah ayat 30, berikut:

وَإِذْ لِرَبِّنَا لِلْمَلَكَةِ إِيَّ جَاعِلٍ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَرًّا يُفْسِدُ فِيهَا
وَيُسْفِكُ الدِّمَآءَ وَيَحْزِمُ نَسِيجَ بَحْمَكُ وَوَنُقَاسٍ لِّلَّذِي أَغْلَا مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “(Ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Dalam sketsa manajerial, citra *khalifah* dieksposisikan dengan paradigma *stewardship* atau kepemimpinan berkelanjutan. Konsepsi ini menitikberatkan pada urgensi terwujudnya prinsip *sustainability management* sebagai amanah ekologis dalam menyeimbangkan peran melestarikan ekosistem bagi generasi mendatang².

¹Indra Dewanto dan Damaruci, *Leader for Life* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 2.

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 30.

Secara lebih eksklusif, manusia juga dimandatkan sebagai *Abdullah* atau makhluk Allah SWT., dengan legitimasi peran pada jangkauan spiritualitas, moralitas hingga tanggung jawab kolektif untuk senantiasa merawat kesadaran beribadah kepada Allah SWT³. Dari mulai Nabi Adam AS sebagai manusia pertama yang menjalankan amanah kepemimpinan umat manusia, hingga kemudian melalui gejala sosial yang terbentuk, turut menjadi bagian *sunatullah* sepanjang sejarah peradaban manusia⁴.

Kepemimpinan sebagai bagian sendi kehidupan sosial dalam lingkup masyarakat memiliki tanggung jawab kompleks dalam menjaga kondusivitas tujuan kolektif⁵. Dalam hal ini diterjemahkan, bahwa pemimpin sepatutnya mampu mengaktualisasikan fungsi-fungsi pengarahan, dan pemberdayaan sebagai modal perubahan sosial secara berkelanjutan⁶. Dalam tinjauan realitas sosial yang beragam, keberadaan pemimpin menempati piramida primer sebagai subjek esensial yang menavigasi motivasi dan gerakan menuju perubahan positif⁷. Secara literal interpretasi dari eksistensi pemimpin membuahkan arah pada perihal kecakapan dan kompetensi, bukan pada batas legitimasi⁸.

³Herawati, *Menjadi Hamba yang Dicintai Allah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 97.

⁴Muhammad Olifiansyah, dkk., "Konsep-konsep Kepemimpinan Islam dalam Masyarakat", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2020. hlm. 56.

⁵Suryani Syamsuddin, dkk., *Leadership dan Kepemimpinan*, (Makassar: Tohar Media, 2025), hlm. 51.

⁶Hasan Basri dan M Kurdi, *Konfigurasi Sosial-Intelektual & Horizon politik A. Hasjmy* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2022), hlm. 198.

⁷Rashda Diana dan Abdul Rohman, "Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 19, No.2, 2021, hlm.192.

⁸Daniel Goleman, *Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 42.

Agama dalam sudut pandang M. Ridwan Lubis, dimengerti sebagai sistem kepercayaan yang berpautan dengan aspek-aspek hukum, budaya, dan moralitas yang menjadi pengendali manusia secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam praktik kehidupannya⁹. Sejalan dengan pandangan tersebut, Emile Durkheim dalam konteks sosiologis mensintesis bahwa agama merupakan sistem simbol yang menghantarkan masyarakat sadar akan dirinya dalam eksistensi kolektif¹⁰. Jelasnya, oleh adanya agama sebagai sumber struktur masyarakat, agama berperan dalam katalisasi perubahan sosial atau transformasi.

Agama dengan peran strategis dalam kehidupan manusia yang tidak terbatas pada perihal mendisiplinkan moral, secara lebih juga, turut menegaskan sebagai falsafah hidup suatu masyarakat¹¹. Islam sebagai agama dakwah dalam konteks ini memiliki pola yang berorientasi pada dorongan mengilhami makna eksistensi manusia dihadapan Allah SWT¹². Sebagaimana disampaikan Prof. Toha Yahya, maka dakwah Islam sesungguhnya berperan dalam mempersuasi umat Islam dengan bijaksana kepada jalan-jalan menuju kemaslahatan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*¹³.

Dakwah secara lebih esensial, digerakkan untuk mampu membangun keyakinan, kepatuhan, dan menanamkan kepada mad'u mengenai etika yang sesuai hukum Islam melalui kesadaran sistematis. Barometer keberhasilannya

⁹M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dan Interaksi Sosial*, Cet Ke-2, (Jakarta: KENCANA, 2017), hlm. 2..

¹⁰Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama*, Cet Ke-I (Aceh: Ar-raniry Press, 2020), hlm. 16.

¹¹Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2022. hlm. 63.

¹²Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, Ed.1, Cet Ke-II, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 2.

¹³Siti Nuri Nurhaidah, dkk., "Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam Historis," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol. 4, No. 1, 2024, hlm. 37.

bersandarkan pada nilai-nilai Islam yang dihayati dan diwujudkan dalam perilaku keseharian masyarakat¹⁴. Dalam perspektif psikologi dakwah, efektivitas dakwah secara dominan dipengaruhi oleh pendekatan emosional dan kultural yang menyentuh ranah afektif mad'u¹⁵. Tentunya, berdasar populasi manusia yang sangat beragam, dalam kerangka kerja efektivitas dakwah, diperlukan kompetensi pemimpin yang fasih dalam membaca kondisi dan situasi sosial selaras dengan perkembangan budaya di tengah masyarakat.

Nyai Siti Fatimah Ambariyah, salah satu figur simbolik keagamaan masyarakat Bukur, berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat disebutkan bahwa Nyai Siti Fatimah Ambariyah hadir di wilayah yang dahulu dikenal sebagai Lereng Bokor dengan membawa misi Islamisasi. Pada masa itu, kondisi masyarakat Desa Bukur masih berada dalam situasi disintegrasi kepercayaan secara normatif. Secara detail hal tersebut merujuk pada kondisi sosial keagamaan masyarakat yang dominan atas sistem kepercayaan animisme, dinamisme serta pengaruh Hindu Siwa dan Buddha¹⁶.

Keberadaan makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang terletak di Desa Bukur dan ditemukan sejak tahun 1749 M, menjadi intrik historis sebagai *living legacy* atau warisan hidup identitas lokal masyarakat Bukur¹⁷. Rekam kuantitas masyarakat yang berkembang dalam tradisi *haul* sejak dekade 1990-an hingga

¹⁴Abdul Hamid, *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Cet ke-1, (Medan: Merdeka Kreasi, 2023), hlm. 2.

¹⁵Khairan Muhammad Arif dkk, "Urgensi Manajemen dalam Dakwah", *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No.2, 2021. hlm. 58.

¹⁶Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 14 Juni 2025.

¹⁷Penjelasan Mbah Warno dalam dokumenter Dejourney "Ngupas Kisah Sejarah Sosok Nyai Siti Ambariyah Pekalongan" melalui kanal Youtube Batik TV Official, 3 April 2024.

peringatan ke-30 dan ke-32, secara implisit juga turut merepresentasikan adanya kesinambungan nilai dakwah yang diwariskan dan diterima dalam proses Islamisasi¹⁸. Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang dalam tradisi lisan disampaikan berperan dalam perlawanan terhadap penetrasi kolonial menunjukkan upaya dakwah yang sarat dengan nilai sosial dan politik. Gerakan dakwahnya yang melampaui ruang gerak formal dan tekstual, justru lebih menjangkau luas aspek sosial, budaya dan psikologis masyarakat.

Dalam konteks misi Islamisasi, Nyai Siti Fatimah Ambariyah hadir melalui pendekatan budaya berbekal kitab *Taurat Jawa* sebagai medium dakwahnya. Upaya tersebut tidak lain dimaksudkan sebagai ikhtiar pembangunan pemahaman masyarakat secara mapan hingga terlindungi dari penetrasi ideologi kolonial Belanda¹⁹. Pendekatan dakwah yang memporoskan pada kebutuhan dan berupaya merespon realitas sosial demikian menjadi alternatif transformasi sosial yang bertumpu pada pembebasan dan pemberdayaan masyarakat tanpa luput menanamkan jati diri yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Polarisasi keterampilan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang masih sangat minim terdokumentasi dalam lanskap akademik, kemudian menarik untuk dikaji secara lebih intim dalam hal komplementasi celah informasi Islamisasi konteks lokal. kecenderungan fokus kajian yang selama ini mengarah

¹⁸Buono, "Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah Ramai dikunjungi Peziarah di Tahun Baru Islam", *wartadesa.net*, 27 Juni 2025, <https://www.wartadesa.net/makam-nyai-siti-fatimah-ambariyah-ramai-dikunjungi-peziarah-tahun-baru-islam/>.

¹⁹M Farid Hakim, *Sejarah Islam di Kabupaten Pekalongan*, e-modul pembelajaran, Pekalongan, 2 Februari 2020, hlm. 8.

pada figur dalam lanskap institusi formal, dan minimnya dokumentasi khazanah ilmiah terkait peran eksistensi figur sebagai pelopor Islamisasi lokal yang telah dikenang dalam tradisi penghormatan atau *haul*, menunjukkan adanya *research gap* atau celah informasi dalam kajian kepemimpinan dakwah konteks dalam aspek historis di ranah lokal. Atas dasar itu, ikhtiar menyempurnakan informasi atas kekosongan literatur ini menjadi penting untuk dilakukan terkhusus dalam menghadirkan analisis yang berpijak secara relevansi historis dan bukti empiris yang memungkinkan melalui kajian pada: **“Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah, penelitian ini memusatkan perhatian pada: Bagaimana model kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menganugerahkan sumbangsih informasi dan pengetahuan yang relevan baik pada ekspansi kajian akademik, maupun praktik dakwah di masyarakat. Secara lebih terencana, kegunaan penelitian ini dapat dikodifikasikan ke dalam dua aspek berikut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai komplemen literatur bagi pembaca dan atau peneliti di masa mendatang yang hendak mengembangkan kajian tentang model kepemimpinan dakwah yang inklusif dan kontekstual sebagaimana kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur, Kabupaten Pekalongan.

2. Secara Praktis

Temuan dalam penelitian ini diperkenankan untuk dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam mengkonstruksi strategi kepemimpinan dakwah yang responsif terhadap nilai-nilai lokal dan karakteristik masyarakat. Kendati itu, penelitian ini juga dikehendaki untuk dapat berguna sebagai sarana bagi masyarakat Pekalongan dalam mengenal peran kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah sebagai bagian dari warisan kultural dan spiritual daerah yang patut dilestarikan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Kepemimpinan Dakwah

Kepemimpinan dakwah dalam kerangka teoretis merupakan gabungan dari prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang mengorelasikan pokok bahasannya dengan sifat, model, fungsi dan pendekatan dalam memimpin kegiatan dakwah. Kepemimpinan dakwah mengorientasikan pada aktualisasi peran manajerial karakter, secara

intrinsik maupun ekstrinsik dengan tujuan pembinaan nilai, internalisasi prinsip, dan penekanan transformasi kesadaran sosial-keagamaan²⁰. Lain sentrum dengan makna kepemimpinan secara formal yang lebih bertumpu pada struktur organisasi dan kekuatan administratif. Dalam kepemimpinan dakwah lebih menekankan sentuhan pada dimensi olah kesadaran moral dan sosial sebagai barometer ketercapaian tujuan²¹. Kepemimpinan dalam dakwah selanjutnya diestimasikan akan mampu membawa citra yang tidak konstan pada perihal penyampaian pesan, tetapi juga memacu dialektika nalar yang logis dan mendorong terjadinya perubahan²².

Dalam perspektif Islam, konsep *Khilafah* atau wakil pengganti memproyeksikan superioritas fungsi akal manusia sebagai tahta tertinggi dalam mengemban tanggung jawab merawat bumi. Mengacu pada maknawi pengganti Rasulullah Saw dalam memimpin, terdapat konsep khusus yang lebih memadai sebagai fondasi kerangka kepemimpinan. Konsep *Imamah* atau yang berarti panutan secara lebih esensial berupaya menegaskan makna konseptualnya sebagai teladan atau yang terpelihara dari kesalahan²³. Utamanya dalam memikul peran duniawi dan ukhrawi tentunya konsep *Khalifatullah* dan *Imamah* sejalan dalam koridor kemaslahatan²⁴. Melalui sirat makna esensial tersebut, maka

²⁰Muhammad Jailani, dkk., *Indikator Kepemimpinan Menurut Al qur'an*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2025), hlm. 67.

²¹Yoga Agus Yulianto, dkk., *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher, 2025), hlm. 66.

²²Sugiharto, dkk., *Pengantar Manajemen Lembaga & Organisasi Dakwah*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2025), hlm. 13.

²³Yayan Riyanto, *Malpraktik Profesi Advokat Di Indonesia*, (Malang: Media Nusa Creative, 2020), hlm. 20.

²⁴Muhammad Afif Bahaf, *Untaian Hikmah Kehidupan*, (Serang: A-Empat, 2023), hlm. 32.

kepemimpinan dalam Islam perlu dianalisa berdasarkan konseptual *Imamah dan Khalifah* yang lebih signifikan dengan mandat teologis dan sosial.

b. Model Kepemimpinan Dakwah

Dalam usaha mendamaikan batin dan kesejahteraan masyarakat, diperlukan hadirnya gagasan model kepemimpinan guna mengkoordinasikan upaya adaptasi sesuai dengan realitas kebutuhan sosial. Beriringan dengan fenomena sosial pada sekitar abad-17 yang masih dominatif pada ruang kepercayaan animisme-dinamisme dan di bawah perkembangan Buddha dan Hindu Siwa. Atas dasar kondisi sosial-keagamaan yang bersifat kultural demikian setidaknya terdapat tiga model kepemimpinan yang dalam dianalisis memiliki relevansi sebagai pembacaan model kepemimpinan dakwah konteks Islamisasi yang memungkinkan berikut:

- i. Kepemimpinan transformasional secara akar rumput berangkat dari ide Bernard Bass, yang mencanangkan arah kepemimpinannya untuk memenuhi kebutuhan secara luas melebihi minat pribadi dengan output terwujudnya perubahan sesuai arah kepentingan tersebut. Eksistensi model kepemimpinan ini dalam cita-cita Islamisasi mengarah pada aspek-aspek perubahan nilai hingga sistem, fokus dari analitis tidak berarti diarahkan pada perubahan struktur yang bersifat instan²⁵. Dalam

²⁵Nining Khurrotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 43.

artian kompleksitas kebutuhan jangka panjang dalam gagasan kepemimpinan transformasional ini menjadi titik tumpu indikator model transformasional berperan mendorong wujud harapan baru.

- ii. Kepemimpinan partisipatif, merupakan strategi membangun kepercayaan untuk langkah bersama antara pemimpin dan pengikutnya. Poin interpretasinya dalam kepemimpinan partisipatif ini mendorong aspek berkaitan dengan kolektif tugas dan kekompakan sosial. Dalam jangkauan masyarakat agraris yang bermata pencaharian profesi komunal dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif ini memungkinkan mendukung daya fungsi dan peran yang maksimal karena melibatkan secara aktif unsur sosial masyarakat secara penuh. Dengan demikian, model kepemimpinan partisipatif ini hadir sebagai kekuatan analitis yang meninjau aspek interaksi bukan hanya terfokus pada sisi otoritas dari kontribusi pemimpin²⁶.
- iii. Kepemimpinan karismatik secara operasional bertumbuh dari ruang legitimasi atas kecakapan personal pemimpin yang turut membangun kepercayaan. Konseptual model kepemimpinan karismatik dalam gagasan yang dikemukakan Max Webber, mengarahkan pada pengaruh kepemimpinan yang diterjemahkan dari keteladanan moral, kualitas personal, dan kepercayaan sosial masyarakat²⁷. Model ini meringankan

²⁶Agustina Rahmi, dkk., *Peran Ulama Banjar Dalam Kepemimpinan Era Society 5.0* (Indramayu: Penerbit Adab (AA), 2024), hlm. 156.

²⁷Benny Hutahayan, *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 305.

untuk memahami bagaimana figur pemimpin dakwah memperoleh legitimasi sosial meski tidak didukung oleh kekuasaan formal secara penuh.

c. Konsep Islamisasi

Dalam proses melabuhkan nilai-nilai Islam di ruang iman dan aktual diperlukan pendekatan pada dua dimensi Islamisasi, yaitu dimensi sosial-relasional, dan dimensi sosial-kultural. Dimensi sosial-relasional yang berkaitan erat dengan interaksi personal, jaringan sosial, dan relasi keseharian pemimpin dan masyarakat menjadi medium utama sebagai kemungkinan potensial keberhasilan Islamisasi. Sementara itu, dimensi sosial-kultural untuk membantu pembacaan nilai-nilai Islam berinteraksi dengan tradisi, budaya lokal, dan praktik sosial masyarakat, perlu dianalisa sekaligus sebagai strategi adaptasi secara beretika.

Azyumardi Azra dengan modal mengenai Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan humanis, kultural dan berbasis relasi sosial²⁸. Sementara itu, perspektif Koentjaraningrat yang memusatkan pada analisis proses Islamisasi pada konteks sosial kebudayaan menjadi bagian urgen untuk menggali kekuatan dinamika tradisi dan celah potensial untuk ideologisasi perubahan nilai. Perhatiannya dalam hal ini senada dengan gerakan dakwah yang bersifat dinamis, adaptif dan humanisme yang relasional.

²⁸Moefflich Hasbullah, *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 22.

2. Penelitian Yang Relevan

Dalam upaya memperkuat kerangka konseptual dan mengisyaratkan posisi orisinalitas penelitian ini, beberapa di antara karya ilmiah terdahulu yang relevan dan menjadi referensi perbandingan dalam penelitian ini akan dielaborasi posisi duduk penelitiannya, sebagaimana berikut:

Pertama, jurnal penelitian oleh Ahmad Rido'i, Tahun 2023 yang berjudul, "Keteladanan Pendekar Mas Mochamad Amien: Studi atas Kepemimpinan Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V" menampilkan bahwa dakwah dapat diekspresikan melalui keteladanan dalam aktivitas keseharian yang bernilai spiritual. Kepemimpinan dakwah dalam konteks ini tidak diekspresikan dengan cara simbolik, tetapi juga melalui usaha mendalami nilai-nilainya dalam aktivitas seni di perguruan silat. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada implikasi simbolik dari model pengaruh keteladanan. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih memfokuskan pada ruang dakwah yang terbuka dan komunal, dengan pendekatan berbasis kultural serta nilai-nilai pengasuhan sosial yang khas dalam konteks masyarakat lokal, sementara kepemimpinan dakwah yang dianalisis dalam kajian peneliti mengarahkan pada model kepemimpinan dalam konteks Islamisasi lokal²⁹.

Kedua, jurnal penelitian oleh Syarifah Aini, Eko Ribawati, dan Ana Nurhasanah, Tahun 2023 yang berjudul, "Peran Sunan Gunung Djati dalam

²⁹Ahmad Rido'i, "Keteladanan Pendekar Mas Mochamad Amien: Studi Atas Kepemimpinan Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V," *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, Vol. 1, No. 1, 2023.

Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang” mengulas dakwah historis yang diaktualisasikan melalui pendekatan kultural, Pendidikan serta sosial. Penelitian ini berkaitan oleh karena menempatkan figur ulama dalam peran strategis proses Islamisasi konteks kewilayahan. Perbedaan penelitian ini berada pada ruang waktu dan sistem sosial yang ditempuh. Sunan Gunung Djati yang tergambarkan bergerak dalam lanskap kepemimpinan abad pertengahan, maka studi ini menelaah bagaimana kepemimpinan dakwah dalam ruang sosial era modern awal dengan dinamika masyarakat lokal yang lebih egaliter³⁰.

Ketiga, jurnal penelitian oleh Cinta Rahmi dan Deden Mauli Darajat, Tahun 2023 yang berjudul, “Kepemimpinan Kyai Gontor dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor” menyoroti integrasi gaya otoriter dan demokratis kepemimpinan dalam lembaga Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Model kepemimpinan kolektif menjadi sorot resolusi yang didayagunakan dalam upaya transformasi pendidikan modern berbasis pesantren. Melalui penelitian ini yang mencoba memberikan ilustrasi terkait bagaimana nilai dakwah diinstitutionalkan. Perbedaannya dalam hal ini, terletak pada konteks sentuhan wilayah sosial-komunal yang tidak terwadahi secara kelembagaan formal³¹.

³⁰Syarifah Aini, Eko Ribawati, dan Ana Nurhasanah, “Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang,” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12, No. 1, 2023.

³¹Cinta Rahmi dan Deden Mauli Darajat, “Kepemimpinan Kyai Gontor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor,” *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 11, No. 2, 2023.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Reza Fahlevi, Tahun 2022 yang berjudul, “Gaya Kepemimpinan Dakwah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Menggerakkan Kultural Nahdlatul Ulama (NU)” mengkaji gaya kepemimpinan Gus Dur dalam konteks dakwah kultural dan pluralitas di lingkungan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini berupaya menyoroti bagaimana Gus Dur menggunakan pendekatan komunikasi dan agregasi sosial sebagai fondasi kepemimpinan. Sementara itu, usaha penelitian kepemimpinan dakwah oleh peneliti lebih mengarahkan pada upaya memahami peran tokoh lokal dalam menginternalisasikan nilai dakwah di tengah masyarakat tanpa strukturalisasi. Hal ini memberikan dimensi komparatif mengenai bentuk kepemimpinan dakwah yang berbasis kekuatan moral dan spiritual bukan otoritas struktural³².

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Yovan Saputra, Tahun 2024 yang berjudul, “Strategi Pengembangan untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah Desa Bukur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)”, mengkaji strategi pengembangan destinasi wisata religi yang fokus pada keberadaan makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Penelitian tersebut menyoroti aspek perencanaan, pengelolaan, serta upaya peningkatan daya tarik wisata melalui pendekatan manajerial dan partisipasi masyarakat. titik sentrum kajiannya diarahkan pada optimalisasi potensi wisata religi sebagai sumber penguatan

³²Reza Fahlevi, “Gaya Kepemimpinan Dakwah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Menggerakkan Kultural Nahdlatul Ulama (NU)”, *Skripsi*: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

sosial dan ekonomi masyarakat Bukur. Sementara itu, penelitian yang sedang diupayakan ini menempatkan Nyai Siti Fatimah Ambariyah bukan dalam konteks pengembangan destinasi religius, akan tetapi menempatkannya sebagai figur kepemimpinan dakwah yang berperan dalam proses Islamisasi masyarakat. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana relasi sosial dan transformasi makna budaya yang dibangun melalui kepemimpinan dakwahnya, sehingga diusahakan mampu untuk memberikan dimensi analisis yang berbeda dari pendekatan manajerial wisata religi³³.

3. Kerangka Berpikir

Kepemimpinan dalam konteks sosial-keagamaan tidak dapat dipahami sederhananya sebagai relasi kekuasaan atau dominasi struktural. Kepemimpinan justru, lebih ramahnya ditafsir sebagai bagian dari praktik pengelolaan nilai, relasi, dan orientasi moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam ajaran agama Islam, kepemimpinan memuat dimensi etis dan transendental yang memposisikan pemimpin sebagai subjek yang memikul amanah untuk kondusifitas demi keteraturan sosial sekaligus menegakkan nilai-nilai keagamaan. Dengan adanya itu, kepemimpinan dakwah sebaiknya hadir sebagai bentuk filosofi figur yang secara khusus telah menerima amanah untuk mengaktualisasikan misi Islamisasi melalui pembinaan, pengarahan, dan transformasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

³³Yovan Saputra, "Strategi Pengembangan untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Ibu Agung Nyai Siti Fatimah Ambariyah Desa Bukur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan), *Skripsi*: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Kepemimpinan dakwah dalam usaha penelitian ini diarahkan sebagai modal analisis manajemen peran figur dalam pengarahannya proses dakwah secara sadar dan terstruktur. Tidak cukup dalam bentuk penyampaian ajaran agama, tetapi juga melalui integrasi pola relasi sosial, keteladanan moral, serta kemampuan membaca dan merespons konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin dakwah sesungguhnya hadir bukan hanya sebagai komunikator ajaran Islam, lebih dari itu diharapkan mampu berperan dalam inisiator gerakan pembentukan orientasi nilai dan perkembangan kesadaran keagamaan umat.

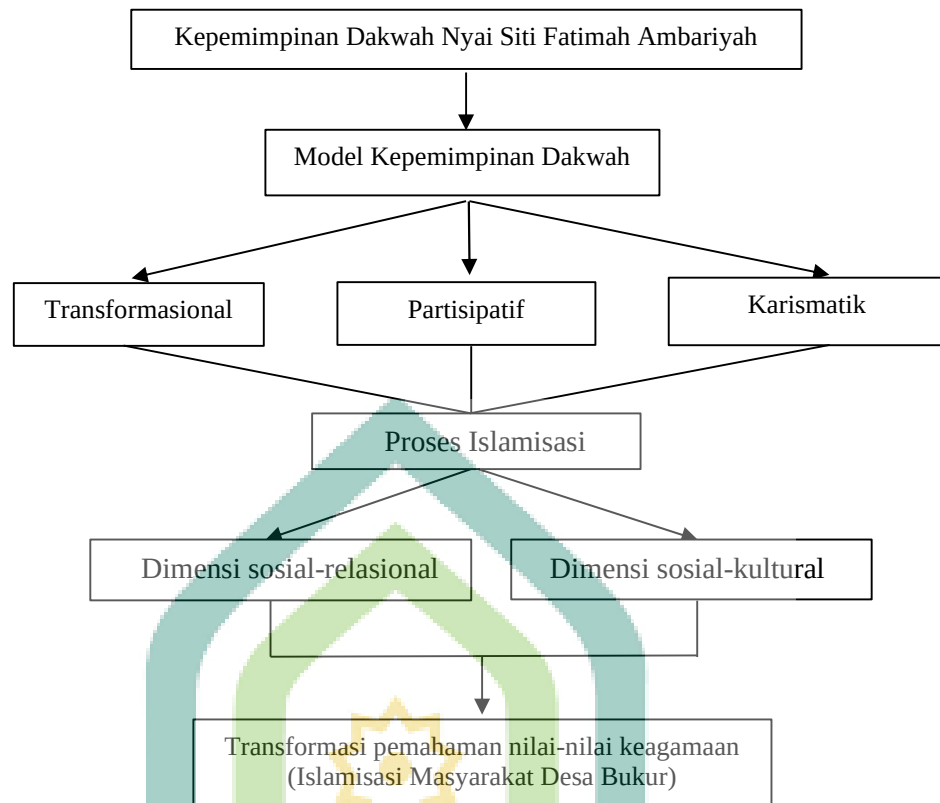
Upaya mengakarkan pemahaman terkait bagaimana kepemimpinan dakwah beroperasi dalam konteks empiris, penelitian ini menggunakan kerangka model kepemimpinan dakwah sebagai instrument analisis. Model kepemimpinan dakwah yang dikapabilitas sebagai bentuk operasional dari konsep kepemimpinan dakwah memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola tindakan, gaya interaksi, serta mekanisme pengaruh yang digunakan pemimpin dakwah dalam manajemen proses dakwah. Dalam kerangka ini, kepemimpinan dakwah dianalisis melalui tiga model utama, yaitu transformasional, partisipatif, dan karismatik.

Model kepemimpinan transformasional dipahami sebagai upaya pemimpin dakwah dalam mendorong transisi tujuan nilai dan pemahaman keagamaan masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. Model partisipatif menekankan peran aktif masyarakat dalam proses dakwah, sehingga dakwah berlangsung berbasis relasi musyawarah, dan pembelajaran bersama.

Sementara itu, model kepemimpinan karismatik menjelaskan sumber pengaruh kepemimpinan yang lahir dari keteladanan personal, integritas moral, serta pengakuan sosial terhadap kapasitas spiritual pemimpin dakwah. Ketiga model ini tidak dipahami sebagai kategori yang berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dalam praktik kepemimpinan dakwah masyarakat.

Model kepemimpinan dakwah tersebut, tentunya perlu dianalisis dalam meninjau manajemen pada proses Islamisasi masyarakat. Islamisasi dalam penelitian ini yang tidak dimaknai sebagai proses formal atau simbolik semata, memerankan jangkauannya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Proses Islamisasi dipahami sebagai dinamika sosial-keagamaan yang melibatkan interaksi antara ajaran Islam dengan struktur relasi sosial serta tradisi budaya masyarakat setempat.

Melalui interaksi antara model kepemimpinan dakwah dan kedua dimensi Islamisasi berikut, penelitian ini diarahkan untuk dapat mengerti bagaimana model pemimpin dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah berkontribusi terhadap terbentuknya transformasi pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Bukur. Transformasi ini diposisikan sebagai output dari proses kepemimpinan dakwah yang berlangsung secara kontekstual dan berkesinambungan.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam proses ini menggunakan jenis Kualitatif, melalui pendekatan Etnografi. Pendekatan yang dipilih didasarkan atas relevansi menemukan jawaban kebutuhan dalam mengeksplorasi sisi pandang pelaku terkait pengalaman, serta ingatan kolektif masyarakat yang relevan atas figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisa gambaran yang memungkinkan mengenai kepemimpinan dakwah dan proses transformasi sosial-keagamaan yang berlangsung di Desa Bukur, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Oleh karena itu, proses pengambilan data

akan dilakukan secara langsung melalui pengalaman empirik, praktik sosial, dan catatan rekam ingatan kolektif masyarakat yang memiliki kelekatan dan atau bersinggungan dengan peran kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas secara eksklusif melalui sudut pandang subjek, serta menggali makna simbolik di balik narasi dakwah, nilai-nilai *mentifact*, dan praktik sosial-keagamaan yang diwariskan.

2. Sumber Data

Sumber data secara fungsional berperan sebagai daya informasi dalam penelitian ini, secara lebih detail terklasifikasi menjadi dua jenis, di antaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer secara harfiah merupakan data yang berasal dari objek di tempat peneliti melaksanakan penelitian, di mana dalam hal menjaring data dapat ditempuh menggunakan metode penelitian lapangan dengan observasi dan atau wawancara bersama pihak terkait utamanya secara langsung³⁴. Ketersediaan data yang bersifat kontekstual, ataupun personal dan memuat nilai-nilai *mentifact* (keyakinan, pandangan hidup, dan norma) yang hidup dalam masyarakat serta berkaitan erat dengan figur. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar konstruksi cara pandang masyarakat terhadap kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah

³⁴Mahlil Adriaman, dkk., *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum* (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 26.

sekaligus meneguhkan posisi sosial-keagamaannya dalam proses Islamisasi di Desa Bukur³⁵.

Berdasarkan kegunaan akurasi data utama dalam penelitian ini, metode perolehan informasi atau sumber data primernya ditempuh melalui eksekusi lapangan dengan teknik wawancara yang melibatkan subjek sasaran yaitu, Mbah Wasdolah selaku juru kunci makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Bapak M. Farid Hakim, penulis Modul Sejarah Islamisasi di kabupaten Pekalongan, serta Bapak Warno sesepuh Desa Bukur yang memiliki memori kolektif dan pengetahuan turun-temurun mengenai peran kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah di tengah masyarakat Bukur.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder berdasarkan tinjauan KBBI, diberi arti sebagai data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung dari objeknya, atau ditempuh berdasarkan sumber pendukung dalam bentuk lisan maupun tertulis³⁶. Kegunaan data sekunder dalam hal penelitian ini adalah sebagai fungsi referensi atau pelengkap kebutuhan data penelitian. Langkah teknis penghimpunan data sekunder dapat dicapai melalui penelusuran secara kontinu pada dokumen tertulis seperti buku Sejarah lokal, Modul Sejarah

³⁵Nurul Muslimin, "UNDAGI 2025: Kriya sebagai Artifact, Mentifact dan Sosiofact Seni Rupa Indonesia", *kompasiana.com*, 17 Januari 2025. <https://www.kompasiana.com/nurulmuslimin/678a76d5c925c47bd77a9ec2/undagi-2025-kriya-sebafai-artifact-mentifact-dan-sosiofact-seni-rupa-indonesia>

³⁶Ahmad, dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), hlm. 64.

Islamisasi Kabupaten Pekalongan, arsip dan catatan sejarah terkait, artikel jurnal ilmiah, serta informasi yang tersedia melalui website resmi terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif berlangsung melalui penghimpunan data yang bersifat deskriptif mencakup gejala-gejala ataupun bentuk lain seperti dokumentasi foto, artefak, ataupun catatan-catatan lapangan pada saat penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti meruntutkan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Meninjau tradisi penelitian kualitatif, data tidak akan dengan ringan diperoleh secara terkemuka, sehingga adanya upaya terjun ke lapangan merupakan suatu sikap krusial dalam keseriusan memperoleh simbol-simbol informasi atau data. Dengan prosesi identifikasi lokasi, dilanjutkan dengan pemetaan maka, jalan informasi kemudiaan akan mendapatkan gambaran terkait sasaran penelitian. Upaya observasi dalam hal ini, dapat dilakukan sebagai upaya berjaga-jaga atau antisipasi krisis informasi dari wawancara dengan beberapa hal yang mendukung atas hasil pengamatan³⁷.

b. Wawancara (*in depth Interview*)

Wawancara secara literal dipahami sebagai wujud interaksi atau proses komunikasi dengan tujuan menghimpun informasi yang bersandar pada prosedur diskusi, tanya jawab antara peneliti dengan informan atau

³⁷Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2018), hlm. 118.

subjek penelitian. Secara teknis keberlangsungan wawancara ini bisa ditempuh dengan metode penjadwalan pertemuan secara tatap muka dan atau virtual mengikuti perkembangan zaman. Wawancara ini ditempuh sebagai ikhtiar dalam memperoleh informasi langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai objek penelitian dalam hal ini yaitu Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Tahap wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif dari berbagai pihak, baik dari segi historis, aspek sosial, maupun dinamika keagamaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi secara aplikatif merupakan pelengkap dari metode tempuh observasi dan wawancara yang menambah nilai data yang diperoleh. Lazimnya studi dokumentasi digunakan dalam teknik penghimpunan data melalui informasi dan data berbentuk catatan atau dokumen gambar yang disimpan terkait dengan topik penelitian³⁸. Dalam penelitian ini manifestasi teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi ini melalui perantara data yang berasal dari dokumen buku, jurnal dan atau akses website yang masih relevan.

d. Triangulasi

Dalam upaya menilik relevansi validitas dan keabsahan data, penelitian ini memfungsionalisasikan teknik triangulasi sebagai strategi

³⁸Natalina Nilamsari, "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 2, 2014, hlm. 178.

verifikasi. Triangulasi dilakukan melalui studi komparasi data dari beberapa narasumber atau informan, beragam teknik pengumpulan data, serta dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda. Strategi ini memiliki tujuan untuk meminimasisir subjektifitas informasi yang diperoleh, akan tetapi dapat diuji kebenarannya melalui konsistensi antar data. Penerapan triangulasi dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Moleong yang menyatakan, bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memfungsikan sesuatu di luar data untuk keperluan validitas atau komparatif terhadap data³⁹. Dengan demikian, hasil temuan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena telah melalui uji konsistensi dan validitas data.

4. Analisis Data

Dalam rangka memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian, analisis data bekerja sebagai upaya untuk menafsirkan, mengorganisir, dan memahami interpretasi dari data yang terhimpun dari berbagai sumber. Proses analisis ini menjadi langkah penting sebagai bagian dari mendeteksi gambaran utuh objek yang diteliti. Proses analisis data dilakukan secara simultan sejak data mulai dihimpun hingga penelitian berujung. Analisis data dilakukan secara sistematis dan keberlanjutan agar mampu menangkap pola, interpretasi dan koneksi antar data yang telah masuk rekam. Secara konsepsi langkah analisis data yang

³⁹A Rusdiana, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Kajian Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Bandung: Pusat Penelitian & Penerbitan LP2M UIN SGD, 2016), hlm. 60.

dilakukan merujuk pada gagasan milik Miles dan Huberman, yang digunakan meliputi tiga tahapan yaitu⁴⁰:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang berarti proses menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang mengandung esensi. Dalam hal ini reduksi data menjadi integral penting dalam analisis data kualitatif untuk memfilter, mengakumulasi dan mengonstruksi informasi secara sistematis⁴¹. Sehingga, data yang tidak memiliki relevansi dengan fokus penelitian dapat dieliminasi guna memudahkan fokus penelitian segera mencapai tujuan.

b. Penyajian Data

Penyajian data sebagai aktivitas representasi informasi dalam upaya mengorganisasikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk naratif yang sistematis, sehingga lebih mendukung untuk kemudahan dalam usaha memahami muatan⁴².

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam proses ini menjadi penghujung langkah dari proses merumuskan dan atau menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang dirumuskan akan menjawab rumusan masalah penelitian dalam lanskap idealitas, akan tetapi bisa jadi

⁴⁰Jogiyanto Hartono M, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), hlm. 75.

⁴¹Nurfaidah, *Instrumen Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), hlm. 128.

⁴²Umraty dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hlm. 120.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif terjadi inkonsisten dengan rumusan masalah sebagaimana rumusan awal. Hal semacam itu dilatarbelakangi oleh penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan atau berkembang setelah penelitian ketika memasuki dimensi lapangan⁴³.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat sistematika sebagai penjabaran secara terstruktur dan memiliki interelasi dengan introduksi hingga konklusi. Tentunya asas kemudahan dalam memahami tujuan, dan interpretasi inti-inti masalah dalam hal ini diselaraskan dengan penataan penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, menguraikan terkait Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian yang Relevan, Kerangka Berpikir, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Landasan Teori, mendeskripsikan berbagai literatur yang relevan sebagai pijakan dasar penelitian atau teori yang dijadikan landasan meliputi kajian tentang Teori Kepemimpinan dalam perspektif Islam, Konsep Kepemimpinan Dakwah, dan Konsep Islamisasi.

Bab III, Penyajian data, dalam hal ini mensyarahkan data dan informasi hasil penelitian di lapangan yang memuat Gambaran Umum Lokasi penelitian, Profil Nyai Siti Fatimah Ambariyah, serta Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan.

⁴³M Askari Zakariah, V Alfriani, dan K M Zakariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method," *Research and Development. In Madani Media. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*, 2020, hlm. 56.

Bab IV, Analisis, mengemukakan terkait analitis Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambaryah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan berdasarkan temuan di lapangan.

Bab V, Penutup, memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang mampu berkontribusi dalam inovasi penelitian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara terminologi mempunyai jangkauan arti yang cukup luas, dengan spektrum pembacaan yang tidak tunggal. Meski demikian, secara istilah kepemimpinan tetap memiliki indikator konseptual yang jelas. Sederhananya, kata “pimpin” mengandung makna memandu, memupuk, mengelola, serta mempersuasi individu atau kelompok agar terdorong untuk bergerak mencapai tujuan⁴⁴. Secara etimologis, istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut dengan *leadership*, yang berasal dari kata dasar *lead* bermakna memimpin, mengasuh, dan atau menunjukkan jalan⁴⁵. Dalam konteks ini, definisi kepemimpinan dimengerti sebagai suatu proses pengarahan dan pembimbingan individu maupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan kolektif.

Menurut Georgy R. Terry, sebagaimana disederhanakan dalam literatur bertajuk *Leadership* oleh Diah Puspita, frasa kepemimpinan ditelaah sebagai aktivitas untuk memperdaya orang lain supaya bersedia bekerja sama guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁴⁶. Pandangan ini oleh Kartini Kartono ditambahkan nilai humanistiknya dengan sandaran makna kepemimpinan

⁴⁴Reimond Napitupulu, dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 2.

⁴⁵Harjo Susmoro, *The Spearhead of Sea Power* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), hlm. 320.

⁴⁶Diah Puspita, *Leadership*, (India: EduGorilla Community Pvt. Ltd, 2025), hlm. 17, e-book, <https://www.google.co.id/books/edition/Leadership>.

pada perihal kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengaktifkan atau menggerakkan, dan mengarahkan secara sadar dan sukarela menuju tujuan kolektif⁴⁷. Kartono kemudian turut menegaskan bahwa substansi kepemimpinan tidak berpangkal pada kekuasaan formal. Lebih jelasnya ditautkan pada kepercayaan yang tumbuh dari integritas, keteladanan, serta kapasitas moral dan intelektual pemimpin⁴⁸. Dalam hal ini, keberhasilan kepemimpinan besar ditentukan atas dasar kualitas relasi yang humanis antara pemimpin dan pihak yang dipimpin⁴⁹.

Berdasarkan sajian makna di antaranya tersebut, kepemimpinan berikutnya tidak ditelaah mentah sebagai aktivitas administratif semata, lain halnya justru dipahami sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan perilaku manusia menuju visi bersama yang diyakini. Dalam konseptual tersebut, pemimpin memiliki kedudukan sebagai penggerak nilai, penjaga moral, sekaligus konektor cita-cita maslahat yang berakar pada realitas sosial⁵⁰. Atas dasar itu, kepemimpinan dipandang sebagai elemen fundamental dalam setiap organisasi maupun gerakan sosial, karena melalui

⁴⁷Muhammad Amyadi, S A Suwarno, dan P Adab, *Kepemimpinan Pendidikan Visioner: Konsep, Model Dan Pengaruhnya Bagi Lembaga Pendidikan*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), hlm. 3.

⁴⁸M Hariyanto dan A Astuti, *Psikologi Manajemen dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 62-63.

⁴⁹Ichsan Adiwijaya, *Leadership 5.0: Gaya Kepemimpinan untuk Transformasi Bisnis yang Berkelanjutan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2024), hlm. 111.

⁵⁰Ni Nyoman Suliati, dkk., *Membangun SDM Unggul Melalui Transformational Leadership & Innovative Work Behavior: Menjawab Tantangan Dunia Kerja Modern*, (Bandung: Nilacakra Publishing House, 2025), hlm. 24-25.

fungsi dan kontribusi sentral kepemimpinan, visi dan misi organisasi dapat diwujudkan secara seimbang antara idealitas dan praksis sosial⁵¹.

2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan

Prinsip-prinsip kepemimpinan sejatinya merupakan fondasi yang menavigasikan bagaimana seorang pemimpin mengelola cara berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya menyangkut nilai-nilai etis, akan tetapi juga merefleksikan orientasi strategis yang menuntun pemimpin dalam membujuk dan menggerakkan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam literatur *Principle-Centered Leadership* oleh Stephen R. Covey dideskripsikan bahwa kepemimpinan yang efektif bertumpu pada ketegasan prinsip sebagai landasan moral dan tindakan. Prinsip yang jelas menggiatkan konsistensi perilaku, integritas, serta pola keterhubungan yang lebih konstruktif antara pemimpin dan pihak yang dipimpin. Berdasar latar literal di atas, pemahaman lebih jelas mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan diadopsi dari digagaskan Stephen R. Covey berikut⁵²:

a. *Lifelong Learner* (Pembelajar sepanjang hayat)

Kepemimpinan semestinya menekankan pada perihal usaha untuk senantiasa menyegarkan daya diri sebagai langkah konkret dalam memahami setiap dinamika massa dan objek yang dipimpin. Dalam hal ini, Covey mengisyaratkan bagi seorang pemimpin untuk dapat membuka

⁵¹Ferdinandus Sampe, dkk., *Manajemen Kepemimpinan* (Agama: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 63.

⁵²Stephen R. Covey, *Principle-Centered Leadership*, (New York: RosettaBooks, 2009), pages 40-43.

pemahaman yang tidak terbatas pada tekstualitas pengetahuan, lebih dari itu pengetahuan yang diharapkan dalam proses belajar lebih menekankan pada peran pembacaan atau analisis sosial untuk mempertajam logika dan membuka luas ruang perspektif. Terlebih dalam aksi literasi, diperkenankan mampu menulis dalam rangka refleksi dan mengatur kejernihan konsep, mampu memulai observasi guna meninjau dinamika sosial dan situasional di lapangan, dan mau mencoba mendengar sebagai ikhtiar membuka ruang humanisme melalui daya empati.

b. *Service Orientation* (Orientasi pada Pelayanan)

Covey dalam konteks ini mengarahkan bahwa pelayanan merupakan prinsip sentral. Kedalaman arti pemimpin dalam hal ini, direfleksikan sebagai sebuah amanah atau titipan atas individu dengan kecakapannya. Khususnya untuk dapat memberi arah dan mengolah seperangkat masyarakat, beserta kondisi lingkungannya guna mewujudkan transformasi sosial. Secara lebih radikal, pelayanan menjadi titik penghormatan yang mendalam, oleh karena prinsip ini menyandarkan capaiannya tanggung jawab moral dan sosial dalam kerangka maslahat.⁵³

c. *Positive Energy* (Membawa Energi yang Positif)

Konsep *positive energy* menurut Stephen R. Covey, diartikulasikan sebagai daya internal yang melekat pada diri pemimpin, meliputi kekuatan mental, emosional, dan spiritual. Energi secara literal berperan dalam

⁵³Sahran Saputra, dkk., *Tangan di Atas: Gerakan Kesalehan Sosial Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Cet Ke-I, (Medan: Umsu Press, 2024), hlm. 172.

memengaruhi cara berpikir, bersikap, berinteraksi, serta merespons berbagai situasi dan dinamika dalam kepemimpinan. Dalam kerangka *principle-centered leadership*, energi positif tidak direnungi sebagai semangat sesaat, tetapi mengindahkannya sebagai kualitas batin yang relatif stabil dan dibentuk oleh konsistensi nilai, integritas pribadi, serta kejernihan tujuan.

Dalam konteks kepemimpinan, energi positif berperan sebagai medium pengaruh yang memungkinkan pemimpin membangun kepercayaan, menjaga stabilitas relasi sosial, dan menciptakan iklim psikologis yang konstruktif⁵⁴. Energi ini menjadi penanda kualitas kapabilitas kepemimpinan secara menyeluruh, karena secara output mampu mempengaruhi perihal efektivitas komunikasi, daya tahan menghadapi tekanan, serta kemampuan pemimpin dalam memanifestasikan nilai dan visi kepada masyarakat yang dipimpin. Dengan demikian, *positive energy* secara tegas menjadi fondasi non-struktural yang memperkuat legitimasi kepemimpinan dan keberlanjutan karisma pemimpin.

Prinsip-prinsip kepemimpinan sebagaimana diuraikan di atas, memberikan kerangka ideologis mengenai nilai-nilai dasar yang membentuk orientasi moral dan perilaku manajerial seorang pemimpin. Kerangka nilai ini menjadi pijakan konseptual dalam membaca praktik kepemimpinan secara

⁵⁴M Taufiq Amir, *Corporate Entrepreneurship dan Innovation*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 140.

umum, sekaligus membuka ruang penerangan yang lebih kontekstual ketika kepemimpinan ditempatkan dalam ranah dakwah dengan karakteristik, model, peran dan pendekatan pada medan tidak tentu.

B. Kepemimpinan Dakwah

1. Konsep Kepemimpinan Dakwah

Kepemimpinan dakwah merupakan bentuk kepemimpinan yang bersumber pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam, tetapi mendapatkan artikulasi praksis yang lebih spesifik dalam konteks penyampaian, internalisasi, dan transformasi nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dengan konsep *Imamah* bertumpu pada prinsip kekhalifahan manusia di muka bumi atau dikenal dengan konsep *khalifah fi al-ard* secara lebih eksklusif. Manusia dalam kerangka kepemimpinan *Khalifatullah* memegang peran sebagai subjek pengelola kehidupan dengan tanggung jawab transendental kepada Allah SWT⁵⁵. Mudhofir mengartikan bahwa *kekhalifahan* memuat dimensi ganda, yakni dimensi teologis yang berorientasi pada nilai Ilahiah⁵⁶, serta dimensi sosial yang menuntut peran pro-aktif manusia dalam menjaga keteraturan dan kemaslahatan kehidupan bersama⁵⁷.

⁵⁵Muhid, dkk., *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi*, (Lamongan: Academia Publication, 2024), hlm. 8.

⁵⁶Mohammad Jamin, dkk., *Agama, Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan*, (Klaten: Nas Media Pustaka, 2024), hlm. 19..

⁵⁷Zainul Abas, *Menggali Makna Halalan Tayyiban Dalam Wisata Air: Integrasi HTCCP (Halalan Tayyiban Critical Control Point) dan Teologi Lingkungan di Pulau Jawa*, (Sleman: KBM INDONESIA, 2025), hlm. 26-27.

Sejalan dengan itu, Ari Prasetyo dalam karyanya bertajuk “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam”, menguraikan bahwa tanggung jawab dalam konsep *khalifatullah* menekan aspek perawatan dua relasi fundamental, yaitu relasi vertikal antara manusia dengan Tuhan, serta relasi horizontal antar sesama manusia⁵⁸. Kedua relasi tersebut membentuk pilar etis kepemimpinan Islam, di mana tindakan kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari orientasi moral dan spiritual serta tanggung jawab sosial.

Berdasar pada kerangka tersebut, kepemimpinan dalam Islam terbina di atas prinsip-prinsip normatif yang mengatur arah dan batas perilaku pemimpin. Prinsip *amanah* menuntun akuntabilitas dan tanggung jawab atas setiap mandat yang dipercayakan⁵⁹. Sementara, prinsip ‘*adl* atau keadilan menjadi batas etik untuk upaya preventif pada tindak penyalahgunaan otoritas, melindungi hak-hak masyarakat, dan memastikan distribusi keputusan yang proporsional⁶⁰. Sementara itu, prinsip *syura* mengisbatkan pentingnya mekanisme pengambilan keputusan secara deliberatif dan partisipatif, sehingga kepemimpinan tidak berjalan secara dominan, akan tetapi sejalan dengan nilai rasionalitas dan menjadikan musyawarah sebagai fondasi tata sosial dalam normatif Islam⁶¹.

⁵⁸Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2014), hlm. 5.

⁵⁹Rusdiana dan Jaja Jahari, *Kepeimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Hikam, 2021), hlm. 46.

⁶⁰Suhendri, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Medan: umsu press, 2025), hlm. 50-51.

⁶¹Gunawan, dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*, (Bantul: K-Media, 2023), hlm. 195.

Dalam konteks dakwah, interpretasi kepemimpinan Islam tersebut menegaskan orientasinya secara praksis yang lebih operasional. kepemimpinan dakwah dengan seksama dipahami sebagai praktik kepemimpinan yang dibina untuk memberi petunjuk dan mentransformasikan kesadaran atas nilai-nilai ajaran agama melalui proses dakwah. Dakwah dalam pengertian ini tidak terbatas pada aktivitas penyampaian pesan keagamaan secara verbal, konfigurasi dakwah justru mencakup proses edukatif, komunikatif, dan relasional yang bertujuan membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun kolektif. Kepemimpinan dakwah dengan jelas memposisikan pemimpin sebagai komunikator nilai, pendidik sosial, dan teladan moral dalam masyarakat.

Otoritas dalam kepemimpinan dakwah yang tidak bertolak pada legitimasi formal, mengarahkan konsentrasinya secara utuh pada integrasi moral, kapasitas keilmuan keagamaan, dan kemampuan membangun relasi sosial yang persuasif dengan masyarakat. Pemimpin dakwah diisyaratkan mampu membaca realitas sosial, budaya, dan tradisi lokal sebagai ruang dakwah, sehingga dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam berlangsung mampu adaptif dan kontekstual. Pendekatan semacam ini memungkinkan eksistensi dakwah menjadi kekuatan transformasi sosial-keagamaan yang membumi, bukan sebatas ajaran normatif yang terlepas dari pengalaman hidup masyarakat.

Kepemimpinan dakwah hematnya dipahami sebagai jembatan antara nilai-nilai normatif Islam dan realitas sosial masyarakat. Melalui keteladanan,

relasi sosial, serta otoritas moral yang dimilikinya, pemimpin dakwah bertindak secara strategis dalam membentuk orientasi nilai, pola perilaku, dan kesadaran keagamaan umat. Dalam kerangka inilah kepemimpinan dakwah menjadi elemen sentral dalam proses Islamisasi masyarakat, karena keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari tersampainya ajaran keagamaan Islam, akan tetapi berdasar pada titik khidmat individu dalam mengimani nilai-nilai Islam dan diaktualisasikan dalam praktik sosial secara berkesinambungan.

2. Karakteristik Kepemimpinan Dakwah

Karakteristik dalam kepemimpinan dakwah memiliki interelasi dengan kualitas personal pemimpin sebagai individu⁶². Karakteristik diasosiasikan sebagai ciri dan kualitas yang melekat pada diri seseorang, yang membentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam menjalankan peran kepemimpinannya⁶³. Dalam konteks dakwah, pemimpin seyogyanya tidak stagnan pada peran fungsi pengelolaan aktivitas keagamaan, akan tetapi juga perlu hadir sebagai figur rujukan yang menampilkan keteladanan moral dan spiritual di tengah masyarakat⁶⁴. Dalam posisi tersebut, karakter kepemimpinan dakwah memainkan perannya sebagai basis legitimasi sosial

⁶²Masduki Duryat, dkk., *Potret Buram Politik Kekuasaan: Telaah terhadap Persoalan Politik, Pendidikan dan Kebijakan Keagamaan di Indonesia*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 20.

⁶³Mochammad Eric Suryakencana Wibowo, dkk., *Leadership Dalam Organisasi*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2024), hlm. 9.

⁶⁴Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 277.

yang menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat diterima, dipercaya, dan direspons secara partisipatif.

Karakteristik kepemimpinan merepresentasikan intergrasi antara kualitas intelektual, emosional dan spiritual yang membentuk perilaku seorang pemimpin dalam mengarahkan kelompok yang dipimpinnya⁶⁵. Jika kepemimpinan berbicara mengenai fungsi dan proses memengaruhi orang lain, maka karakteristik kepemimpinan mengacu pada *who the leader is* atau substansi keselarasan integrasi nilai dan tindakannya mengacu pada nilai moral internal⁶⁶. Dengannya karakter kepemimpinan tidak secara eksplisit diukur dari keberhasilan instruksional atau struktural, tetapi dari kemampuannya membangun kepercayaan dan kesediaan masyarakat dalam proses kerja kolektif dakwah.

Karakter kepemimpinan dakwah dalam Islam dapat dirujuk pada keteladanan Rasulullah SAW. sebagai prototipe ideal pemimpin dakwah⁶⁷. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT disampaikan pada (QS. Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنًا لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ۝

⁶⁵Lutfiyah Nurlaela, dkk., *Kepemimpinan Dan Manajemen Inovatif: Strategi Adaptif Menghadapi Era Vuca dalam Pengelolaan Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), hlm. 132.

⁶⁶Nurdelima Waruwu, dkk., *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi: Konsep dan Implementasi pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bandung: Indonesia Emas Group), hlm. 45.

⁶⁷Ibnu Rusydi, *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Islam Sejarah Kepemimpinan Khalifah Hārūn Al-Rashīd (786-809 M) Dan Khalifah Abd Al-Rahmān Al-Nāsir (929-961 M)*, (Serang: A-Empat, 2023), hlm. 27.

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat tersebut yang menjadi dasar normatif bahwa kepemimpinan dakwah seyogyanya mencerminkan akhlak kenabian, yang tidak berhenti pada tataran kecakapan teknis atau kemampuan manajerial, secara lebih serius kepemimpinan diharapkan mampu membawa wujud dalam konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. lebih spesifiknya, sifat-sifat pemimpin yang perlu diteladani dari *role model* Nabi Muhammad SAW., meliputi:⁶⁸

- a. Shiddiq, yang mendeskripsikan integrasi moral sebagai amanah dasar kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Shiddiq yang berarti jujur, memiliki cakupan aktualisasi dalam konteks sikap, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta keteguhan dalam berpijak pada nilai kebenaran⁶⁹. Shiddiq dalam konteks dakwah menjadi prasyarat utama sebagai bentuk legitimasi moral. Tanpanya, kepemimpinan berpotensi pada perangkap kedzoliman oleh adanya inkonsistensi pesan yang memperkeruh daya kepercayaan masyarakat.
- b. Amanah, yang lazim diketahui sebagai tanggung jawab yang harus dituntaskan dengan sebaik-baiknya. Imam al-Mawardi menyebutkan bahwa, sentralitas peran dari pemimpin adalah bagaimana aktualisasinya

⁶⁸Masduki Duryat, Fiqih Fazriyansyah, dan Septi Gumindari, *Prophetic Leadership Dalam Pendidikan: (Teori dan Implementasinya; Belajar dari Kepala SMK Bina Insani Mulia Dukupuntang Cirebon)*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 55.

⁶⁹Taufik Rahman, *Komunikasi Profetik: Kerangka Nilai, Etika, dan Praktik*, (Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), hlm. 46.

dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia⁷⁰. Dalam konteks ini, apabila terdapat tindak penyalahgunaan otoritas maka, perilaku demikian dinilai bertentangan dengan tujuan utama kepemimpinan itu sendiri. Amanah dalam konsep ini mengarahkan seorang pemimpin untuk dapat menempatkan kepentingan umat dan kemaslahatan sebagai keutamaan di atas keminatan kepentingan personal.

- c. Tabligh, secara eksklusif dimaknai lebih dari kemampuan menyampaikan pesan, dalam artian diperluas jangkauan maknanya untuk dipahami sebagai kecakapan dalam membangun komunikasi yang persuasif dan membumi⁷¹. Tabligh yang secara maknawi berarti menyampaikan, dalam konteks dakwah peran ini ditujukan sebagai anjuran untuk dapat menyampaikan intisari ajaran dakwah dengan kebahasaan yang diselaraskan aspek psikologi penerima pesan⁷².
- d. Fathanah, sebagai sebuah karakter yang mencerminkan kapasitas intelektual, demikian sebaiknya ada pada setiap diri seorang pemimpin. Sederhananya, fathanah yang berarti cerdas memiliki peran prima dalam peran analisa kebutuhan sosial, dan memahami dinamika masyarakat, dalam usaha rumusan strategi dakwah membawa ajaran nilai-nilai Islam⁷³.

Dalam hal ini, kecerdasan secara hakiki berpeluang besar dalam tingkat

⁷⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), hlm. 46-47.

⁷¹Wahyu Khoiruz Zaman, *Manajemen Lembaga Penyiaran Islam: Perspektif Dakwah dan Adaptasi Era Digital*, (Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), hlm. 107.

⁷²Hafniati, *Dakwah Melalui Budaya: Metode dan Media Dakwah Ustadz Fadzan Garamatan di Papua*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), hlm. 75.

⁷³Atiqullah, *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), hlm. 25.

efektivitas dakwah yang memperkenankan kecakapan analitis sebagai substansi perannya.

Secara keseluruhan, karakteristik kepemimpinan dipahami sebagai ruh dari seluruh aktivitas memimpin. Karakter menjadi fondasi yang menuntun tindakan, menentukan gaya kepemimpinan, sekaligus membentuk citra moral seorang pemimpin dalam sorot sosial. Oleh karena itu, kepemimpinan dakwah tidak hanya menuntut kemampuan mengelola sistem dan program, tetapi integrasi antara kompetensi dan tanggung jawab sosial juga krusial, karena kepemimpinan layaknya dipandang jernih sebagai amanah yang hidup dalam kesadaran dan kepribadian pemimpin.

3. Model-Model Kepemimpinan Dakwah

Kepemimpinan dakwah dalam praktiknya tidak berjalan dalam satu pola tunggal. Aktivitas dakwah yang berhadapan langsung dengan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat menuntut adanya fleksibilitas model kepemimpinan yang mampu menyeragamkan dengan konteks keperluan zaman. Oleh karena itu, model-model kepemimpinan dakwah dirumuskan sebagai upaya membangun konsep yang menjelaskan pola pengaruh, pendekatan, serta relasi antara pemimpin dakwah dan masyarakat, bukan sebagai tipologi yang bersifat doktriner dan final.

Keberhasilan dakwah secara komprehensif memungkinkan secara dominative dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam memilih dan mengaplikasikan model kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi objek

tujuan⁷⁴. Model kepemimpinan dakwah semestinya tidak berkutat pada capaian tujuan dakwah secara normatif, tetapi juga pada proses pengembangan, pemberdayaan, dan kompleksitas kegiatan yang berorientasi pada progresivitas taraf hidup dan kesejahteraan⁷⁵. Atas dasar konsepsi demikian, beberapa model kepemimpinan dipandang memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kepemimpinan dakwah, antara lain:

a. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dapat dimengerti sebagai suatu proses mengelola atau mengarahkan masyarakat pada titik perubahan derajat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi⁷⁶. Konsep tersebut pertama kali dikemukakan oleh James MacGregor Burns, kemudian dikembangkan oleh Bernard M. Bass yang menekankan bahwa kepemimpinan transformasional dapat mencapai efektivitas perubahan berkelanjutan melalui pengaruh nilai, dan cita-cita kolektif bukan sebatas otoritas yang bersifat instruktif⁷⁷. Lebih jelasnya, deskripsi pemimpin model transformasional dikenal sebagai agen perubahan yang menitikberatkan pada peran katalisator atau percepatan transformasi sistem ke arah yang lebih baik⁷⁸.

⁷⁴Hendra Lesmana, *Strategi dan Inovasi Penyuluhan Agama Islam Kontemporer*, (Indramayu: Adab Indonesia, 2025), hlm. 30.

⁷⁵Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 179.

⁷⁶Heny Fitriani, dkk., *Kepemimpinan: Strategi Menggerakkan Perubahan dalam Organisasi Modern*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025), hlm. 89-90.

⁷⁷Afe Erma Telaumbanua, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2025), hlm. 29.

⁷⁸Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 62.

Terlebih lagi, Bernard M. Bass mengembangkan konsep kepemimpinan transformasional melalui empat dimensi utama yang dikenal dengan istilah *4I*, yaitu *Idealized Influence*, *Inspirational Motivation*, *Intellectual Stimulation*, dan *Individualized Consideration*⁷⁹. Keempat dimensi tersebut menggambarkan bagaimana pemimpin membangun pengaruh melalui keteledanan, inspirasi, pengembangan intelektual, serta perhatian personal terhadap pengikutnya sebagaimana elaborasi berikut:⁸⁰

i. *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal)

Idealized Influence merujuk pada perilaku pemimpin yang menumbuhkan rasa hormat (*respect*) dan kepercayaan (*trust*) dari pengikutnya. Dalam dimensi ini, pemimpin menunjukkan integritas moral, kesediaan menanggung risiko, serta konsistensi antara nilai yang diyakini dan perilaku yang ditampilkan⁸¹. Pemimpin memprioritaskan hajat atau kepentingan umat di atas kepentingan pribadi, serta menjadikan etika sebagai landasan utama kepemimpinannya.

Dalam kepemimpinan dakwah, *Idealized influence* terwujud pada figur pemimpin yang menghadirkan nilai-nilai ajaran Islam tidak sebatas sebagai wacana normatif, melainkan sebagai laku hidup yang konsisten di ruang publik maupun privat, pengaruh kepemimpinan

⁷⁹Joko Sugiarto, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital*, (Pamekasan: Alifba Media, 2025), hlm. 14.

⁸⁰Raja Oloan Tumanggor, *Kepuasan Kerja dan Subjective Well-Being dari Perspektif Psikologi Industri & Organisasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hlm. 60.

⁸¹Diah Retno Wulandaru, Pranandari, dan Ramadhani, *Kepemimpinan Transformasional Menuju Era Keberlanjutan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 49.

dibangun melalui integritas personal, kesederhanaan sikap, serta keteguhan moral yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat. Pemimpin dakwah memperoleh otoritas bukan karena legitimasi struktural, tetapi karena kapasitasnya menjadi rujukan etis dan spiritual dalam kehidupan sosial umat.

Pada ranah praksis dakwah, konsistensi antara pesan dakwah dan perilaku keseharian menjadi penentu utama daya pengaruh kepemimpinan dakwah. Ketika pemimpin mampu menjaga keselarasan antara ajaran yang disampaikan dan praktik hidup yang dijalani, baik dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, maupun penyikapan terhadap masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan organik yang tumbuh dalam masyarakat memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah, karena nilai-nilai ajaran Islam yang diterima sebagai doktrin tidak semata teori saja, tetapi juga disaksikan dalam manifestasi kehidupan subjek dakwah.

ii. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif)

Inspirational motivation tercermin dalam kemampuan pemimpin mengartikulasikan visi yang bermakna serta membangkitkan optimisme dan semangat kolektif⁸². Pemimpin memberikan tantangan yang konstruktif, menanamkan makna pada setiap aktivitasnya, dan

⁸²Tedi Rizalihadi, dkk., *Manajemen Pelayanan Publik: Teori, Regulasi, Inovasi, dan Tantangan Era Society 5.0*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 122.

menunjukkan komitmen terhadap tujuan bersama melalui perilaku yang dapat diamati pengikutnya.

Dalam praksis kepemimpinan dakwah, dimensi ini tercermin pada kemampuan pemimpin menafsirkan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari misi spiritual yang berdampak luas pada ranah sosial. dakwah tidak direduksi sebagai pengulangan ritus keagamaan, melainkan diarahkan sebagai proses pembinaan kesadaran, penguatan nilai, dan transformasi kehidupan umat.

Pemimpin dakwah menampilkan peran inspiratif melalui peneguhan visi keislaman yang relevan dengan realitas masyarakat, sehingga mampu membangkitkan semangat beragama, optimisme sosial, serta keberanian moral dalam merespons dinamika dan tantangan zaman. Inspirasi yang dibangun tidak bersifat retorik, tetapi diwujudkan melalui konsistensi sikap, keteladanan tindakan, dan kemampuan menghubungkan pesan dakwah dengan kebutuhan nyata masyarakat.

iii. *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual)

Intellectual Stimulation merujuk pada kemampuan pemimpin mendorong inovasi pemikiran kritis, dan keterbukaan terhadap gagasan baru. Pemimpin tidak membatasi pengikut pada pola pikir lama, tetapi

mendorong eksplorasi solusi kreatif dan pendekatan baru yang relevan dengan perkembangan zaman⁸³.

Dalam konteks kepemimpinan dakwah, dimensi ini tercermin pada kapasitas pemimpin dalam membaca perubahan sosial, budaya, dan pemikiran keagamaan masyarakat secara kritis dan reflektif. Pemimpin dakwah tidak bersifat reaktif atau defensif terhadap dinamika zaman, melainkan meresponnya melalui pengembangan gagasan, pendekatan, dan metode dakwah yang kreatif tanpa menghiraukan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ruang dialog dan pertukaran gagasan dibuka sebagai bagian dari strategi dakwah, sehingga umat didorong untuk berpikir, memahami, dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam. Dengan pendekatan demikian, dakwah tidak terjebak pada pengulangan pola lama, tetapi terus berkembang sebagai proses pembelajaran sosial-keagamaan yang relevan dan kontekstual.

iv. *Individualized Consideration* (Perhatian Individual)

Individualized consideration menggambarkan sikap pemimpin yang memberikan perhatian personal terhadap kebutuhan, aspirasi, dan potensi masing-masing pengikut⁸⁴. Pemimpin berperan sebagai pendengar yang empatik, pembimbing, serta fasilitator perkembangan individu.

⁸³Ahmad Mukhtar, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Padang: Azzia Karya Bersama, 2024), hlm. 98.

⁸⁴Guruh Dwi Pratama, *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2024), hlm. 154.

Dalam dakwah, dimensi ini tercermin pada kepekaan pemimpin dakwah terhadap kondisi umat yang beragam. Pemimpin dakwah tidak memandang jamaah sebagai massa homogen, melainkan sebagai individu dengan latar belakang, kebutuhan dan kapasitas spiritual yang berbeda. Pendekatan dakwah yang dekat dengan aspek psikologis dalam hal ini kepribadian dan empatik memperkuat relasi emosional serta meningkatkan keterlibatan umat dalam proses dakwah.

b. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu model kepemimpinan yang menekankan keterlibatan aktif pengikut dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, serta pelaksanaan kegiatan bersama⁸⁵. Model ini berpijak pada asumsi bahwa efektivitas kepemimpinan tidak semata ditentukan oleh kapasitas individual pemimpin, melainkan oleh sejauh mana pengikut diberi ruang untuk secara bermakna dalam mencapai tujuan efektif⁸⁶.

Secara lensa teoretis, gagasan kepemimpinan partisipatif mulanya berakar pada klasifikasi gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, Lippit, dan White, yang membedakan kepemimpinan menjadi otokratis, demokratis, dan *laissez-faire*⁸⁷. Model ini selanjutnya dikembangkan oleh Rensis Likert melalui konsep *participative group*

⁸⁵Jefri Anjaini, dkk., *Pemberdayaan Masyarakat (Strategi, Model, dan Inovasi untuk Transformasi Sosial)*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), hlm. 214-215.

⁸⁶Wijil Nugroho, Leo Alexander Tambunan, dan Ririsma Sihombing, *Kepemimpinan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), hlm. 129.

⁸⁷Muhammad Nur, *Organisasi dan Manajemen*, (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 339.

system, yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah, kepercayaan, dan keterlibatan kelompok sebagai fondasi kepemimpinan yang efektif⁸⁸.

Dalam kajian dakwah, kepemimpinan partisipatif memiliki relevansi yang kuat karena dakwah pada hakikatnya merupakan proses sosial-keagamaan yang menuntut keterlibatan umat secara aktif. Pemimpin dakwah tidak hanya berfungsi sebagai komunikator nilai-nilai ajaran Islam, tetapi juga sebagai penggerak komunitas yang membangun kesadaran bersama, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif dalam mengamalkan nilai-nilai Islam⁸⁹. Oleh karena itu, kepemimpinan dakwah partisipatif dipahami sebagai pola kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah, keterbukaan, dan peran kolaboratif dalam mengelola aktivitas dakwah.

Kepemimpinan partisipatif dalam dakwah tidak harus dipahami dalam kerangka organisasi formal atau manajemen kelembagaan. Prinsip-prinsip partisipatif dapat direlevansikan dalam proses islamisasi masyarakat melalui pendekatan sosial, kultural, dan relasional. Pemimpin dakwah tidak memposisikan umat sebagai objek pasif dakwah, akan tetapi lebih proporsionalnya sebagai subjek dakwah yang dilibatkan secara aktif dalam proses pemahaman, penerimaan, dan pengalaman dalam mengimani nilai-nilai ajaran Islam. Perubahan keagamaan tidak dihadirkan secara koersif, melainkan melalui proses persuasif yang memberi ruang bagi

⁸⁸Elizabeth Christopher, *International Management: Explorations Across Cultures*, (New Delhi: Replika Press, 2012), page. 186.

⁸⁹Nawari Ismail, *Tantangan-Tantangan Dakwah di era Kontemporer*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), hlm. 30.

umat untuk memahami, meresapi, dan menerima ajaran Islam sesuai dengan konteks sosial dan kulturalnya.

Untuk memperjelas karakter kepemimpinan partisipatif dalam konteks dakwah, model ini dapat dielaborasikan melalui beberapa ciri konseptual berikut⁹⁰:

- i. Relasi kepemimpinan yang dialogis, ditandai oleh bangunan komunikasi dua arah yang membuka ruang sekaligus untuk mendengarkan aspirasi, pengalaman, dan pandangan keagamaan masyarakat⁹¹. Dakwah tidak dijalankan secara monologis, tetapi melalui interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna dan pemahaman.
- ii. Pelibatan umat dalam proses dakwah, kepemimpinan partisipatif tercermin dalam keterlibatan masyarakat pada aktivitas keagamaan dan sosial, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan dakwah. Partisipasi ini bersifat substantif dan berkontribusi nyata terhadap arah dakwah.
- iii. Penguatan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif, keterlibatan aktif masyarakat menumbuhkan rasa memiliki atau *sense of belonging* terhadap nilai-nilai Islam dan aktivitas dakwah, sehingga mampu

⁹⁰Dina Kusumawati, "Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Talim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jamaah," *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, Vol. 3, No. 1, (2024), hlm. 7.

⁹¹Yeremia Niaga Atlantika, Eligia Monixa Salfarini, dan Sabinus Beni, *Manajemen Kepemimpinan (Peran Gaya Kepemimpinan Di Daerah Perbatasan)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), hlm. 67.

mendorong tumbuhnya komitmen moral dan tanggung jawab bersama dalam mengamalkan ajaran Islam.

- iv. Distribusi peran dakwah, pemimpin dakwah tidak memusatkan seluruh peran pada dirinya, tetapi mendistribusikan peran sesuai dengan kapasitas dan kompetensi masyarakat. Pola ini kemudian mendorong terjadinya kemandirian, inisiatif, dan pemberdayaan komunitas dakwah,
- v. Pendekatan persuasif dan non-koersif, kepemimpinan partisipatif menolak penggunaan paksaan dalam dakwah. Otoritas kepemimpinan dibangun melalui keteladanan, nasihat, dan kedekatan sosial, bukan dominasi struktural.
- vi. Kepemimpinan berbasis kepercayaan dan etika sosial, relasi antara pemimpin dakwah dan umat dibangun atas dasar saling percaya, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat individu. Etika sosial menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dakwah.

Dengan karakteristik tersebut, kepemimpinan partisipatif dalam dakwah diposisikan sebagai model kepemimpinan yang menempatkan pemimpin sebagai fasilitator, pengarah, dan penguat proses kolektif dakwah. Model ini memungkinkan dakwah berkembang secara lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan konteks sosial masyarakat yang dihadapi.

c. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan karismatik secara konseptual merujuk pada pemikiran Max Weber yang menempatkan kharisma sebagai salah satu sumber legitimasi kepemimpinan⁹². Weber memandang karisma sebagai kualitas personal yang diatribusikan kepada seorang pemimpin, sehingga menumbuhkan kepercayaan, loyalitas emosional, serta kepatuhan pengikut yang tidak sepenuhnya bertumpu pada sistem hukum atau tradisi formal⁹³. Legitimasi karismatik lahir dari daya tarik personal, visi yang diyakini dan pengakuan sosial yang diberikan oleh para pengikut terhadap figur pemimpin tersebut⁹⁴.

Selaras dengan gagasan Weber, Sondang P. Siagian menegaskan bahwa kepemimpinan karismatik berakar pada kepercayaan pengikut terhadap pribadi pemimpin⁹⁵. Kepercayaan ini tidak selalu dibangun melalui pertimbangan rasional atau prosedural, melainkan dapat melalui penerimaan sosial yang berkembang secara emosional dan simbolik. Berangkat dari konsep tersebut, meskipun alasan konkret di balik kekuatan pengaruh pemimpin karismatik tidak selalu dapat dielaborasi secara sistematis, rasa menghormati, kekaguman, dan kepercayaan yang

⁹²Muhammad Faisal Riza, dkk., *Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Bisnis*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2024), hlm. 30.

⁹³Agustinus George Raja Dasion, Muna Yastuti Madrah, dan Mukhijab, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, & Michel Foucault*, (Bantul: Jejak Pustaka, 2023), hlm. 8.

⁹⁴Iswandi, *Teori Organisasi*, Cet Ke-I, (Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), hlm. 82.

⁹⁵Mustajab, *Masa Depan Pesantren : Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hlm. 42.

diberikan pengikut menjadi factor utama yang menopang efektivitas pendekatan model kepemimpinan dakwah tersebut.

Dalam konteks dakwah, kepemimpinan karismatik memiliki relevansi yang kuat karena proses penyebaran nilai-nilai keagamaan tidak semata ditentukan oleh struktur kelembagaan, melainkan sangat dipengaruhi oleh figur personal yang dipercaya, dihormati, dan dijadikan rujukan oleh masyarakat. Kepemimpinan karismatik dalam dakwah memperoleh pengaruh bukan melalui kekuasaan formal, tetapi lazimnya melalui daya tarik personal, keteladanan moral, serta kemampuan dalam menghadirkan makna “agama” dalam daur hidup masyarakat. Demikian, operasionalisasinya yang bertumpu pada relasional dan simbolik, membawa pengaruh bahwa kehadiran pemimpin berdampak pada keintiman dalam menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Islamisasi kemudian berlabuh bukan sebagai doktrin yang dipaksakan, tetapi lebih kepada nilai atau pedoman.

Untuk dapat lebih memahami konteks kepemimpinan karismatik dapat diidentifikasi sejumlah ciri berikut sebagaimana dikonsepskan oleh Ivancevich dan Matteson, yaitu⁹⁶:

i. Kepercayaan Diri

Kepemimpinan model karismatik menampilkan keyakinan yang kokoh terhadap nilai dan misi yang diembannya. Kepercayaan diri ini

⁹⁶Jamaluddin, *Perilaku Organisasi: Konsep, Teori, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2023), hlm. 305.

tidak hadir dalam bentuk arogansi, melainkan sebagai keteguhan prinsip yang memancarkan ketenangan dan keyakinan spiritual, sehingga mampu menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan umat.

ii. Memiliki perilaku memukau

Karisma mampu terwujud melalui sikap, tutur kata, dan laku hidup pemimpin yang mencerminkan keteladanan. Daya tarik ini tidak bersifat performatif semata, melainkan lahir dari konsistensi perilaku yang ditampilkan selaras antara pesan dan perannya di kehidupan sehari-hari.

iii. Mengembangkan pemikiran visioner

Pemimpin karismatik memiliki kemampuan merumuskan pandangan jangka panjang mengenai arah perubahan moral, spiritual, dan sosial masyarakat. Visi yang dibangun tidak terbatas pada target teknis atau programatik, melainkan berorientasi pada perubahan nilai dan pembentukan kesadaran secara berkelanjutan.

iv. Mengomunikasikan visi

Urgensi dari komunikasi adalah penuaian keselarasan antara harapan dan eksekusi sekaligus membantu dalam membangun konsolidasi yang relevan dan kontekstual.

v. Memiliki pendirian yang teguh

Pemimpin karismatik menunjukkan konsistensi sikap dan keteguhan prinsip dalam menjalankan misi. Dalam konteks dakwah keteguhan ini dapat ditelusuri pada realitas upaya mempertahankan

nilai-nilai ajaran Islam di tengah dinamika sosial maupun tantangan zaman tanpa kehilangan kebijaksanaan di dalam memerankannya.

vi. Memiliki komitmen yang tinggi terhadap visi

Komitmen merupakan intisari dari perjuangan yang dapat tercermin dalam kesungguhan, ketekunan, dan kontinuitas peran pemimpin. Pemimpin karismatik dalam praksis dakwah tidak mudah goyah oleh resistensi sosial, melainkan jauh lebih menunjukkan loyalitas moral terhadap tujuan dakwah yang diyakininya.

vii. Memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi

Tingkat kepercayaan diri yang tinggi memperkuat legitimasi kepemimpinan di hadapan masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas dakwah, kepercayaan diri ini memungkinkan pemimpin tampil dengan penuh baik terkait menentukan keputusan, menyampaikan pesan, serta responnya dalam mengiringi dinamika zaman, sehingga masyarakat mampu menilainya sebagai figur yang layak dijadikan rujukan dalam praktik kehidupan.

4. Peran Kepemimpinan Dakwah

Dalam kajian dakwah, istilah fungsi dan peran kepemimpinan kerap digunakan secara beririsan. Fungsi kepemimpinan merujuk pada tugas-tugas normatif yang melekat pada posisi pemimpin, sedangkan peran kepemimpinan menunjuk pada bagaimana fungsi tersebut dimanifestasikan dalam relasi sosial. Oleh karena itu, fungsi-fungsi pokok kepemimpinan dakwah yang dibahas dalam literatur dapat direlevansikan sebagai bentuk

operasional dari peran kepemimpinan dakwah. Berangkat dari perspektif tersebut, peran kepemimpinan dakwah dapat dipahami melalui beberapa peran utama sebagai berikut:

- a. Peran keteladanan, dalam konteks dakwah keteladnan memiliki posisi strategis karena keselarasan cara hidup meliputi cara penuturan, penyikapan dan tindakan keseharian menjadi aspek utama dalam membangun kepercayaan masyarakat⁹⁷. Melalui tindakan yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari, dakwah akan lebih efektif diterima dibanding sebatas penyampaian ajaran secara verbal. karenanya, pemimpin dakwah adalah teladan moral dan integritas, yang menjadikan perilaku dan ucapan sebagai instrumen dakwah yang paling efektif.
- b. Peran pemersatu, dalam konteks realitas sosial masyarakat yang plural dan rentan konflik, peran ini memainkan peran penting dengan posisi sebagai pengatur dinamika atau penengah di antara celah masalah yang berlangsung. Peran ini sejalan muatan pada Kitab Al-Qur'an yang berupaya mendorong penyelesaian konflik secara adil dan damai, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 9⁹⁸:

⁹⁷Study Rizal L. Kontu, dkk., *Dakwah Di Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an-Hadis*, (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025), hlm. 64-65.

⁹⁸Syamsur Rizal, *Konsep Dasar IPS untuk Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2025), hlm. 70.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا أَنْ يَبْعَثَ إِحْدَاهُمَا

عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَى ۚ فَإِنِ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ

فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

- c. Peran sebagai pembimbing spiritual, pemimpin dakwah memiliki tanggung jawab untuk membina kesadaran moral dan religius pengikut. Ditegaskan bahwa kepemimpinan dakwah harus mampu menumbuhkan tazkiyah al-nafs, yaitu pembinaan spiritual individu, sehingga pengikut tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual tetapi juga menginternalisasikannya dalam praktik sehari-hari⁹⁹.
- d. Peran sebagai agen perubahan yang menggerakkan masyarakat pada kondisi dengan prinsip keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan. Hal tersebut relevan dengan pandangan Giddens mengenai modernitas refleksif, di mana struktur sosial senantiasa terbuka terhadap perubahan oleh adanya

⁹⁹Sarwo Edy, dan Sumarta, *Manajemen Sumber Daya Insani: Dalam Membangun Budaya Kerja Islami Profesional dan Berintegritas*, (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), hlm. 135.

refleksi kritis dari agen-agen sosial. Dalam konteks ini, dakwah dapat dipahami sebagai tindakan reflektif yang mendorong transformasi sosial¹⁰⁰.

C. Konsep Islamisasi

Islamisasi dalam kajian dakwah dipahami sebagai proses sosial-keagamaan yang melibatkan penyampaian, penerimaan, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan individu maupun kolektif¹⁰¹. Dalam kerangka ini, Islamisasi tidak dipahami semata-mata sebagai perpindahan keyakinan agama secara formal, melainkan sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dalam cara pandang, orientasi nilai, serta pola relasi sosial yang dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ajaran Islam¹⁰². Perubahan tersebut tidak selalu hadir secara seragam, melainkan tumbuh melalui interaksi antara ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga Islamisasi bergerak sebagai proses yang persuasif, adaptif, dan kontekstual¹⁰³.

Secara konseptual, Islamisasi memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas dakwah. Dakwah berfungsi sebagai medium utama penyampaian nilai-nilai Islam, sementara Islamisasi merepresentasikan implikasi substantif dari proses dakwah¹⁰⁴. Dalam kerangka ini, dakwah tidak berhenti pada penyampaian

¹⁰⁰Study Rizal L Kontu, dkk., *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), hlm. 3.

¹⁰¹Suhantoro, dkk., *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*, (Malang: Kramantara Jaya Sentosa, 2025), hlm. 148.

¹⁰²A M Imran dan A M Sabarrang, *Konjo Dalam Perspektif Kerajaan Pesisir Dan Islamisasi Di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 123.

¹⁰³A Zaki Mubarak, *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik dan Terorisme*, Islam Faktual, (Yogyakarta: Gending Pustaka Depok, 2019), hlm. 186.

¹⁰⁴Iqrom Faldiansyah, *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), hlm. 59.

pesan keagamaan (*tabligh*), tetapi bergerak sebagai proses pembentukan kesadaran dan orientasi nilai yang memengaruhi cara masyarakat memahami, menyikapi, dan menghidupi ajaran Islam¹⁰⁵. Melalui proses inilah nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan, tetapi juga dihidupkan dalam ruang batin individu serta tatanan sosial dan kultural umat.

Dalam konteks sejarah Islam di Nusantara, Azyumardi Azra menegaskan bahwa proses Islamisasi berlangsung secara damai dan persuasif melalui peran para ulama dan tokoh agama yang mengedepankan pendekatan kultural, keteladanan, serta relasi sosial yang dekat dengan masyarakat¹⁰⁶. Islam diterima bukan melalui paksaan struktural, melainkan melalui dialog, adaptasi, dan akulturasi dengan realitas sosial¹⁰⁷. Pola ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara berkembang melalui pendekatan dakwah yang bersifat sosial-relasional, dimana ajaran Islam diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan kodnisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam tersebut berinteraksi dengan kehidupan masyarakat, perlu adanya usaha untuk mengenali perspektif kebudayaan Koentjaraningrat. Dalam pandangannya, kebudayaan di nilai sebagai keseluruhan sistem gagasan dan nilai, pola aktivitas sosial, serta hasil karya manusia yang hidup dan berkembang dalam masyarakat¹⁰⁸. Dalam

¹⁰⁵Efendi Agus, *Analisis Konstruksi Sosial Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Pada Bank Sampah Mutiara Kota Medan*, (Medan: umsu press, 2024), hlm. 62-63.

¹⁰⁶Murodi, *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat: Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hlm. 111.

¹⁰⁷Ismail Suardi Wekke, dkk., *Islam dan adat, keteguhan adat dalam kepatuhan beragama*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 29.

¹⁰⁸Ali Akbar, *Asal-usul Manusia Pertama di Bumi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2023), hlm. 88.

kerangka ini, Islamisasi dapat dipahami sebagai proses masuk dan berkembangnya nilai-nilai Islam ke dalam sistem budaya masyarakat, yang tercermin dalam perubahan cara pandang, kebiasaan sosial, dan pola relasi antar individu. Proses tersebut tidak selalu langsung terwujud dalam praktik keagamaan formal, melainkan tampak dalam transformasi nilai dan perilaku sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam kerangka Islamisasi yang berlangsung melalui pembentukan kesadaran dan transformasi sosial-kultural tersebut, kepemimpinan dakwah menempati posisi yang strategis sebagai penggerak utama proses Islamisasi. Pemimpin dakwah tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran normatif Islam, tetapi juga sebagai figur rujukan yang menafsirkan dan mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam sesuai dengan realitas sosial masyarakat yang dihadapi. Melalui keteladanan, relasi sosial, dan otoritas moral yang dimilikinya, pemimpin dakwah menjadi mediator antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari umat.

Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat yang tengah mengalami proses Islamisasi awal, di mana nilai-nilai Islam belum sepenuhnya terlembagakan dalam praktik keagamaan formal. kepemimpinan dakwah yang efektif mampu menghadirkan Islam sebagai sistem nilai yang hidup dan membumi, bukan sebagai ajaran yang terlepas dari pengalaman sosial masyarakat. Dalam konteks inilah, Islamisasi dalam penelitian ini dipahami sebagai implikasi langsung dari dakwah yang dijalankan melalui peran kepemimpinan dakwah Islam.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bukur

1. Sejarah Desa Bukur

Desa Bukur secara administratif tercatat sebagai bagian dari wilayah Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan. Meski catatan kesejarahan Desa Bukur masih terbatas secara dokumenter, namun masyarakat setempat menyimpan dan mewariskan beberapa versi cerita yang menjadi dasar penamaan Desa Bukur. Tradisi tutur masyarakat Desa Bukur hingga kini masih hidup dan menjadi rujukan kolektif masyarakat dalam memahami asal-usul nama desanya.

Versi pertama menyebutkan bahwa istilah “Bukur” bersumber dari kata *Bhukhur*, yang dalam falsafah Jawa kuno dimaknai sebagai aroma atau wewangian. Penamaan ini merujuk pada kondisi wilayah Desa Bukur yang dikenal sebagai Kawasan dengan banyak tanaman berbunga yang menghasilkan aroma harum. Oleh karena itu, wilayah ini dipersepsikan sebagai tempat yang menyenangkan dan menyegarkan bagi siapa pun yang melintasinya¹⁰⁹.

Versi lain menginterpretasikan nama “Bukur” sebagai simbol gerbang atau pintu menuju khayangan. Makna ini merepresentasikan harapan masyarakat terhadap datangnya keberkahan, kemakmuran, serta keterhubungan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dalam perspektif ini,

¹⁰⁹BukurdesaReligi.com, “Profil Desa Bukur”, diakses pada 13 November 2025, <https://bukurserta.desareligi.com>

Desa Bukur dipahami bukan sekadar ruang geografis, melainkan ruang simbolik yang sarat nilai-nilai kosmologis Jawa¹¹⁰.

Sementara itu, berdasarkan penuturan sesepuh Desa Bukur, Mbah Warno, nama Bukur dikaitkan dengan ditemukannya benda-benda yang dianggap sakral di sekitar makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Mbah Warno, menuturkan:

“Nama Desa Bukur itu mulanya ada sejak diketemukan buku semacam buku tuntunan atau ajaran, gampangnya kalo digambarkan buku itu semacam al-Qur’an. Lalu, ada kayu penggaris atau kayu ukur yang biasanya digunakan untuk mengajar. Pada waktu ditemukan buku sama kayu ukur tersebut terletak di sekitar makam Ibu Agung Nyai Siti Fatimah Ambariyah. Dari situ kemudian keberadaan makam Ibu Agung menjadi bagian inti sejarah Desa Bukur.”¹¹¹
(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Pandangan lain diperoleh dari hasil wawancara dengan Juru Kunci makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Mbah Wasdolah, yang menautkan asal-usul nama Bukur dengan kondisi geografis wilayah tersebut. Mbah Wasdolah, menjelaskan:

“Sebetulnya nama Bukur itu menyesuaikan dari kondisi struktur lahan. Dulu namanya memang Lereng Bokor, gambarannya ‘lereng’ itu sendiri permukaan yang miring seperti gunung atau bukit. Lalu, ‘bokor’ gambaran dari bentuk cekung dan bertepi lebar. Kondisinya seperti itu, tapi pelesetan jadi disebut Bukur karena lidah masyarakat sekitar kalau baca huruf (O) jadi (U), makanya sebutan umumnya jadi Bukur.”¹¹²
(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

¹¹⁰Zeinny Permatasari, “Desa Bukur Surga Tersembunyi di Pekalongan yang Menawarkan Wisata Edukasi Alam dan Religi dalam Satu Destinasi”, *Kompasiana.com*, diakses pada 13 November 2025, <https://www.kompasiana.com>.

¹¹¹Warno, Sesepuh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB

¹¹²Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Beragamnya versi penamaan Desa Bukur sebagaimana dituturkan oleh para narasumber dan sumber literasi terkait menunjukkan bahwa sejarah desa Bukur ini tidak berdiri pada satu narasi tunggal, melainkan dibentuk oleh ingatan kolektif yang berlapis. Perbedaan penafsiran mengenai asal-usul nama Bukur mencerminkan cara pandang masyarakat dalam memaknai ruang hidupnya melalui simbol-simbol spiritual, ekologis, dan religius. Dalam konteks ini, sejarah Desa Bukur lebih tepat dipahami sebagai konstruksi sosial yang hidup dalam tradisi lisan, bukan semata sebagai catatan historis formal.

Keberadaan makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang secara konsisten muncul dalam berbagai narasi sejarah menegaskan posisinya yang penting dalam memori kolektif masyarakat Desa Bukur. Hal ini menunjukkan bahwa figur Nyai Siti Ambariyah tidak hanya dikenang sebagai historikal personal, tetapi juga sebagai simbol religius dan representasi nilai-nilai yang melekat pada identitas Desa Bukur hingga saat ini.

2. Letak Geografis Desa Bukur

Secara astronomis, Desa Bukur terletak antara -6,9994 Garis Lintang Selatan dan 109,54287 Bujur Timur. Batas wilayah Desa Bukur secara administratif dalam perihal batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pantianom Kecamatan Bojong, sebelah timur dengan Desa Kalipancur Kecamatan Bojong, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sangkanjoyo Kecamatan Kajan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Krandon Kecamatan Kesesi. Desa Bukur mempunyai luas wilayah kurang lebih sekitar

3,33 km² dengan jumlah perdukuan terdiri dari 4 meliputi Dukuh Mbakalan atau disebut Bukur I, Dukuh Ndukuh atau Bukur II, Dukuh Bukur atau Bukur III, dan Dukuh Ndakiran atau disebut Bukur IV. Diruntut jumlah RW sebanyak 4, dan jumlah RT terdiri dari 20 bagian. Populasi penduduk Desa Bukur tercatat di laman resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan Tahun 2025 sejumlah 3.847 jiwa dengan rasio populasi penduduk berjenis kelamin laki-laki sejumlah 1.960 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin perempuan sejumlah 1.887 jiwa¹¹³.

3. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Desa Bukur

Secara historis, Pulau Jawa merupakan bagian dari gugusan kepulauan Sunda Besar dan paparan sunda, yang pada masa sebelum es mencair merupakan ujung Tenggara Benua Asia. Sisa-sisa fosil *Homo erectus*, yang populer dijuluki “Si Manusia Jawa”, ditemukan di sepanjang daerah tepian Sungai Begawan Solo. Proses masuk dan berkembangnya Islam di pulau Jawa berlangsung melalui mekanisme yang bertahap dan adaptif, seiring dengan dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat setempat. Sejumlah kajian sejarah mencatat secara umum, Islam mulai berlabuh di wilayah pesisir Jawa sejak abad ke-7 hingga ke-8 Masehi melalui jalur perdagangan internasional yang memiliki titik interaksi dengan dunia Arab, Persia, India, dan Nusantara. Jalur pesisir utara Jawa (Pantura) menjadi ruang awal interaksi antara saudagar Muslim (mubaligh) dan masyarakat lokal, sehingga kawasan

¹¹³Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, "Kecamatan Bojong dalam Angka 2025", Vol. 30, 2025, diakses pada 13 November 2025, <https://pekalongankab.bps.go.id>.

ini berperan strategis sebagai pintu masuk sebelum menjalar ke wilayah pedalaman. Dalam konteks tersebut, wilayah Pekalongan menempati posisi penting sebagai kawasan pesisir yang sejak masa kuno telah berkembang sebagai pelabuhan dan pusat aktivitas ekonomi maritim¹¹⁴.

Perihal aspek ekonomi, masyarakat Jawa memanfaatkan sumber daya alam pada dataran persawahan. Jawa populer dengan eksistensinya sebagai pengekspor beras sejak zaman dahulu, serta berperan serta dalam perdagangan rempah-rempah Maluku semenjak era Majapahit hingga era Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC). Perusahaan tersebut telah menegakkan pusat administrasinya pada abad ke-17 di Batavia, dengan budidaya tanaman komersial seperti tebu, karet, teh, kina, dan lainnya. Melalui perjalanan tersebut, Jawa terdokumentasi menjadi pulau paling berkembang di Indonesia sejak era Hindia-Belanda hingga saat ini.

Dalam aspek keagamaan atau agama dan kepercayaan, Pulau Jawa menempati heterogenisasi agama dan budaya. Budaya India yang datang pertama kali dengan agama Hindu-Siwa dan Buddha, mampu menembus secara mendalam serta menyatu dengan tradisi dan budaya masyarakat Jawa. sehingga, meski kemudian agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat namun, eksistensi Para Brahmana kerajaan dan punggawa istana yang mengesahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta menginterelasikan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka, hingga sangat

¹¹⁴Ulvia Nur Azizah, "Sejarah Kota Pekalongan dari Zaman kuno hingga Modern", *detikJateng*, 4 September 2025, diakses pada 14 November 2025, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8096120/sejarah-kota-pekalongan-dari-zaman-kuno-hingga-modern>.

memungkinkan adanya kantong-kantong kecil pemeluk Hindu tersebar di seluruh pulau, termasuk deret pantai timur dekat pulau Bali, utamanya di pusaran kota Banyuwangi populasi Hindu cukup signifikan, dan komunitas Buddha secara umum terdapat di kota-kota besar, utamanya dari kalangan Tionghoa-Indonesia¹¹⁵.

Pada zaman itu, terdeskripsikan situasi tanah Jawa yang diselubungi oleh udara animisme cukup kental. Pasalnya secara homogen masyarakat Jawa tidak sedikit yang melangsungkan aktivitas pemujaan terhadap sesuatu yang dinilai suci, menjalani praktik ilmu-ilmu metafisik, hingga memperkuat meditasi yang diyakini membawa pengaruh keajaiban dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, praktik keagamaan masyarakat tidak berada dalam satu sistem religius yang mapan, melainkan memperlihatkan keberlanjutan pengaruh Hindu-Buddha dan unsur animisme, dinamisme yang hidup berdampingan dalam keseharian masyarakat.

Meski fase Islamisasi ketiga terjadi dalam kiprah di bawah pemerintahan kerajaan Mataram Islam yang berpusat di pedalaman pulau Jawa, terutama masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645)¹¹⁶. Namun demikian, proses Islamisasi di wilayah Pekalongan pada abad ke-17 menunjukkan karakter yang tidak seragam. Hal ini dapat dilihat dari posisi kewilayahan Pekalongan yang telah masuk dalam jaringan kekuasaan Sultan Agung, khususnya dalam perannya sebagai daerah penyangga logistik atau

¹¹⁵Soejipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2025), hlm. 38.

¹¹⁶Ainun Haerda Diandini, dkk., "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam", *Prosiding*, Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung, 2022, hlm. 128.

lambung pangan dalam Serangan Mataram ke Batavia¹¹⁷. Keterlibatan ini menjadi salah satu indikasi bahwa Pekalongan memiliki posisi strategis dalam stuktur politik dan militer Mataram Islam.

Namun demikian, keterhubungan politik tersebut tidak serta merta berbanding lurus dengan tingkat Islamisasi masyarakat secara menyeluruh. Berdasarkan rekam publikasi media lokal menunjukkan masih ditemukan bahwa sebagian masyarakat, terutama di wilayah pedalaman Kabupaten Pekalongan, masih berada di bawah pengaruh kepercayaan lokal dan tradisi pra-Islam¹¹⁸. Hal ini mewakili bahwa proses Islamisasi sejatinya berlangsung secara bertahap dan berbeda-beda secara temporal antar wilayah pesisir dan pedalaman. Kondisi demikian mencerminkan bahwa kawasan lokal seperti Desa Bukur secara aspek kepercayaan masih bersifat plural serta menunjukkan belum terbentuknya otoritas keagamaan Islam yang dominan.

Gambaran kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Bukur sebelum kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah dapat ditelusuri melalui keterangan tokoh lokal yang memiliki kedekatan historis serta menyimpan memori kolektif masyarakat terkait dinamika religius setempat. Mbah Wasdolah, juru kunci makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, menuturkan bahwa:

“Sebelum Nyai Ambariyah hadir di Lereng Bokor, masyarakat hidup dengan sistem kepercayaan yang bercampur antara praktik spiritual dan pengaruh agama-agama sebelum Islam, seperti Buddha dan Hindu

¹¹⁷Geokepo, “Sejarah Kabupaten Pekalongan: Dari Narasi Mataram hingga Kota Santri”, *geokepo.id*, Januari 2025, diakses pada 23 Maret 2026, <https://pekalongan.geokepo>.

¹¹⁸Haryoto Bramantyo, “Menjelajah Sejarah Kabupaten Pekalongan dari Masa Mataram Islam hingga Masa Kini”, *suaramerdekapekalongan*, 26 Agustus 2025, diakses pada 23 Maret 2026, <https://pekalongan.suaramerdeka.com/pekalongan-ray/18115800494/menjelajah-sejarah-kabupaten-pekalongan-dari-masa-mataram-islam-hingga-masa-kini>.

Siwa. Pada saat itu, agama lebih dipahami sebatas praktik ritual yang menyatu dengan adat dan tradisi masyarakat.”¹¹⁹
(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Desa Bukur pada masa itu bersifat sinkretik dan menyatu dengan adat istiadat lokal. Agama tidak dipahami sebagai sistem normatif yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari ritus sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadi latar penting dalam membaca pendekatan dakwah yang kemudian dijalankan oleh Nyai Siti Fatimah Ambariyah.

Kondisi sosial-keagamaan tersebut berlangsung bersamaan dengan menguatnya pengaruh kolonial Belanda di wilayah Kabupaten Pekalongan. Dominasi kolonial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga turut memengaruhi struktur sosial masyarakat. Dalam konteks tersebut masyarakat lokal berada dalam posisi yang rentan, baik secara material maupun spiritual. Situasi ini menciptakan kebutuhan akan figur rujukan yang mampu memberikan pengarahan, dan pembentukan identitas keagamaan di tengah tekanan sosial yang dialami masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Bukur, Mbah Wasdolah menjelaskan:

“Dulu pada saat Nyai Ambariyah mulai berinteraksi dengan masyarakat melalui aktivitas bercocok tanam, masyarakat Lereng Bokor secara perlahan mulai terbuka sama ajaran yang beliau sampaikan, baik itu persoalan pengetahuan praktis atau nilai-nilai ajaran Islam.”¹²⁰

¹¹⁹Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

¹²⁰Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Pola keterbukaan masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual tersebut sejalan dengan penjelasan Bapak M. Farid Hakim berdasarkan hasil wawancara, menyebutkan bahwa:

“Sebetulnya karakteristik masyarakat Jawa yang saya amati dalam rekam narasi Sejarah memang terbuka terhadap segala sesuatu. Dalam hal ini, kemudian menjadi nilai positif bagi titik penyebaran Islam yang berlangsung di Kawasan Pulau Jawa karena tidak mengalami penolakan yang konfrontatif terhadap paham ajaran Islam. Hal demikian didukung kuat oleh pendekatan dakwah Islam yang sangat reflektif dengan struktur sosial dan budaya lokal yang telah berkembang, sehingga mekanisme adaptasinya tidak dilakukan melalui pemutusan tradisi secara radikal. Lambat laun keterbukaan masyarakat terkait ajaran Islam diterima dalam proses membangun kesadaran keagamaan tanpa menimbulkan resistensi sosial.”¹²¹

Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan masyarakat terhadap ajaran Islam tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses adaptasi sosial yang bersifat gradual. Pendekatan dakwah yang kontekstual dan tidak konfrontatif memungkinkan nilai-nilai Islam diterima tanpa memicu resistensi sosial, sekaligus tetap memberi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial dan budaya yang telah terkonstruksi.

Berdasarkan uraian historis dan keterangan para narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Bukur sebelum kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah berada dalam situasi religius yang cair dan belum terintegrasi secara normatif. Sistem kepercayaan

¹²¹M. Farid Hakim, Penulis Modul Sejarah Islamisasi Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 November 2025, pukul 10.00 WIB.

masyarakat masih memperlihatkan keberlanjutan unsur animisme-dinamisme, pengaruh Hindu-Buddha, serta praktik adat yang menyatu dalam ritus kehidupan sehari-hari.

Keterbukaan masyarakat terhadap nilai-nilai baru, sebagaimana tercermin dalam praktik sosial dan interaksi keseharian masyarakat agraris, menjadi modal sosial yang penting bagi keberlangsungan proses Islamisasi secara gradual. Tidak ditemukannya resistensi yang bersifat konfrontatif menunjukkan bahwa perubahan keagamaan di Desa Bukur lebih memungkinkan terjadi melalui pendekatan dakwah yang adaptif, persuasif, dan berbasis relasi sosial. Kondisi inilah yang kemudian membentuk konteks awal bagi hadirnya figur kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah, yang memainkan peran signifikan dalam mengarahkan transformasi kesadaran keagamaan masyarakat secara perlahan dan kontekstual.

B. Profil Nyai Siti Fatimah Ambariyah

Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam radial historis media digital dikenal sebagai tokoh pejuang spiritual serta merupakan putri seorang ulama bernama Ki Ageng Rogoselo, wali di daerah Doro Kabupaten Pekalongan¹²². Dalam narasi kolektif media yang dibawakan atas keyakinan kisah secara turun-temurun, Nyai Siti Fatimah Ambariyah figur wanita salehah, berwawasan, dan

¹²²Tim Redaksi Pekalongan Media, “Jejak Perempuan Hebat Nusantara: Dari Nyai Ageng Serang hingga Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah, Bukti Kesetaraan Gender Telah Ada Sebelum Kartini”, *pekalonganmedia.com*, 24 Juli 2025, diakses pada 24 Maret 2026, <https://www.pekalonganmedia.com/2025/07/jejak-siti-ambariyah-perempuan-hebat-nusantara-sebelum-kartini>.

penuh kasih sayang yang kemudian memilih jalur garis perjuangannya secara independen dalam meluaskan syiar Islam, melalui pemberdayaann pengetahuan kepada masyarakat serta turut kontribusi dalam menyikapi penjajahan Belanda yang terjadi di wilayah Bojong, Pekalongan¹²³. Secara populer, Nyai Siti Fatimah Ambariyah dipercaya sebagian masyarakat menolak lamaran Ki Penatas Angin, salah seorang pangeran dari Mataram Islam yang dimandatkan oleh Sultan Agung untuk berguru kepada Ki Ageng Rogoselo¹²⁴.

Mengacu pada pandangan kolektif masyarakat Desa Bukur, Nyai Siti Fatimah Ambariyah dikenal sebagai tokoh perempuan yang memiliki peran dalam proses Islamisasi sehingga pribadi beliau hingga saat ini dikenang masyarakat melalui doa-doa yang dipanjatkan di sekitar area makamnya yang berlokasi di Dukuh Bukur atau Bukur III. Makamnya yang tidak pernah sunyi dari jangkauan masyarakat lokal maupun regional, hingga perayaan haul yang rutin terealisasi tepatnya 22 Suro/Muhaarram turut merepresentasikan bahwa semasa hidupnya terdapat peran simbolik yang membawa pengaruh besar bagi masyarakat Bukur.

Dalam beberapa narasi yang berkembang di ruang hidup masyarakat, Nyai Siti Fatimah Ambariyah kerap diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas religius dan simbolik. Otoritas tersebut dimengerti tidak lahir dari legitimasi struktural, melainkan dari relasi sosial dan pengalaman historis masyarakat dalam berinteraksi dengan sosok Nyai Siti Fatimah Ambariyah, hingga

¹²³M. Farid Hakim, "Sejarah Islam di Kabupaten Pekalongan", *Modul Sejarah*, 2020.

¹²⁴Siti Nisrofah, "Menelaah Biografi Nyai Siti Ambariyah; Antara Cinta dan Perjuangan", *mubadalah.id*, 18 Oktober 2025, diakses pada 24 Maret 2026, <https://mubadalah.id/menelaah-biografi-nyai-siti-ambariyah-antara-cinta-dan-perjuangan/>.

kemudian membentuk persepsi mengenai perannya sebagai petunjuk arah spiritual dan keberdayaan hidup masyarakat.

Pemaknaan terhadap peran kehadiran figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah juga bersumber dari tradisi lisan yang hidup di tengah masyarakat Desa Bukur. Narasi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat dalam memahami asal-usul, identitas, serta kiprah beliau. Salah satu sumber utama berasal dari keterangan Mbah Warno, sesepuh Desa Bukur, yang menyampaikan riwayat mengenai Nyai Siti Fatimah Ambariyah berdasarkan cerita leluhur dan pengetahuan yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat. Mbah Warno, menuturkan:

“Ibu Agung Nyai Siti Fatimah Ambariyah itu sebetulnya memiliki nama lain, Ibu Agung Siti Bakti Ambariyah, yang dikenal luas oleh masyarakat Desa Bukur. Kehadirannya di Bukur diyakini sebagai bagian dari tugas dakwah di tanah Jawa. Pada masa itu, wilayah Bukur yang masih berupa alas dan belum tertata. Dengan kesabaran dan ketelatenannya, Ibu Agung mampu mendekati masyarakat dan memberdayakan potensi yang ada, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Dari situlah masyarakat mulai terbuka terhadap ajaran Islam yang beliau sampaikan.”¹²⁵
(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Narasi tersebut menegaskan bahwa peran Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam memori kolektif masyarakat tidak hanya dipahami dalam kerangka keagamaan, tetapi juga dalam upaya pemberdayaan sosial masyarakat. Kesabaran dan ketelatenan yang dilekatkan pada figur beliau menjadi landasan utama terbentuknya kepercayaan masyarakat, yang kemudian membuka ruang bagi proses penerimaan ajaran Islam secara bertahap.

¹²⁵Warno, Sesepuh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB.

Lain versi, narasi yang berkembang melalui tradisi lisan masyarakat, pemahaman mengenai figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah juga diperkuat oleh keterangan Mbah Wasdolah selaku juru kunci makam, yang memiliki pengetahuan mengenai silsilah, riwayat perjalanan hidup, serta narasi genealogis yang berkembang di tengah masyarakat terkait Nyai Siti Fatimah Ambariyah, disampaikan sebagai berikut:

“Untuk mengenal kisah Nyai Ambariyah itu, baiknya berangkat dari historiografi Sunan Gunung Djati yang secara dokumenter lebih mendukung. Sunan Gunung Djati dengan nama asli Syarif Hidayatullah, dikenal sebagai putra dari pasangan Syarif Abdullah asal Mesir, dan Nyi Rara Santang. Syarif Hidayatullah memiliki istri, salah satunya bernama Nyi Ratu Kawungaten yang merupakan putri dari Surosowan. Melalui pernikahan dengan Nyi Ratu Kawungaten, Syarif Hidayatullah dianugerahi dua keturunan, yakni Ratu Winahon dan Pangeran Saba Kingkin atau yang dikenal dengan Maulana Hasanuddin.

Suatu masa, ketika Ratu Winahon berusia sekitar lima belas tahun, hadir seorang pemuda asal Madura bernama Mustofa atau Ki Ageng Mustofa yang mengembara hingga ke Cirebon dan bertemu dengan Sunan Gunung Djati. Atas pertimbangan Syarif Hidayatullah, keduanya kemudian disatukan dalam pernikahan hingga dari pernikahan tersebut lahir beberapa keturunan, di antaranya Ambar Riswatun Khasanah dan Ambariyah.”¹²⁶

(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa)

Secara lebih komprehensif keterangan Mbah Wasdolah ini memiliki keterpautan dengan potret sejarah. Mulai dari genealogi Sunan Gunung Djati yang dalam Buku Sejarah Cirebon karya KH. Mahmud Rais Astanajaputa menyebutkan validitas bahwa Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah merupakan putra Nyai Rara Santang dengan Sultan Hud atau Syarif Abdullah¹²⁷.

¹²⁶Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

¹²⁷Abdi Purmono, “Tokoh Cirebon: Sunan Gunung Djati, Nyimas Rara Santang, Syekh Datuk Kahfi, hingga Ki Bagus Rangin”, *tempo.co*, 2 November 2023, diakses pada 24 Maret 2026,

Berikutnya dalam literatur Sejarah Atlas Walisongo, karya Agus Sunyoto disebutkan bahwa Sunan Gunung Djati bersama istri keduanya yang menikah pada 1475 M bernama Nyimas Kawungaten putri Surosowan yang memiliki keturunan diantaranya adalah Ratu Winahon lahir tahun 1477 M dan Pangeran Saba Kingkin kelahiran tahun 1479 M¹²⁸.

Kehidupan Ratu Winahon sebagaimana disebutkan dalam redaksi media Sejarah Cirebon, beliau menikah dengan Pangeran Atas Angin, yang merupakan Pangeran asal negeri atas angin atau sebagian masyarakat menyebutnya wilayah Jambi. Dari perkawinannya tersebut dalam catatan Rabithah Alawiyah Pangeran Atas Angin memiliki nama asli Sayyid Abdurrahman, dan pasca menikah Ratu Winahon pun berganti nama menjadi Syarifah Khadijah. Berasal dari pernikahannya tersebut kemudian diagunerahi lima keturunan di antaranya Abdullah, Sulaiman, Ahmad (Tuan Idrus Darussalam), Muhammad (Tuanku di Pulau), dan Fatimah. Demikian itu, disebutkan mengenai makam Ratu Winahon yang berada di Desa Swadesi, Bangil, Kab. Pasuruan, Jawa Timur. Sedang semasa hidup Ratu Winahon dikisahkan tinggal di negeri atas angin (Pulau Sumatra). Hingga kemudian, masyarakat setempat secara turun temurun menyebut makam tersebut merupakan makam Syarifah Khadijah binti Sunan Gunung Djati¹²⁹.

<https://www.tempo.co/politik/tokoh-cirebon-sunan-gunung-jati-nyimas-rara-santang-syekh-datuk-kahfi-hingga-ki-bagus-rangin>.

¹²⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), hlm. 313.

¹²⁹ [historyofcirebon.id](https://www.historyofcirebon.id), 22 Agustus 2021, diakses pada 24 Maret 2026, <https://www.historyofcirebon.id/2021/ratu-winahon-putri-sunan-gunung-jati>.

Versi lain sebagaimana keterangan Mbah Wasdolah, sewaktu usia Ratu Winahon 15 tahun, secara tidak sengaja Sunan Gunung Djati kedatangan pemuda asal Madura yang bernama Ki Ageng Mustofa. Perjalanan Ki Ageng Mustofa hingga ke Cirebon diketahui dengan latar belakang mengembara pada masa itu. pasca pengenalan antara Ki Ageng Mustofa bersama Sunan Gunung Djati kemudian memasuki tahun 1493 M, Ratu Winahon dan Ki Ageng Mustofa disatukan dalam pernikahan. Selepas akad, Ratu Winahon dibawa untuk pindah tinggal di Kabupaten Pasuruan, Madura. Berdasar pernikahannya tersebut keduanya dikaruniai empat keturunan dengan rasio dua anak perempuan dan dua anak laki-laki. Secara runtut kelahiran anak pertamanya berjenis kelamin perempuan bernama Ambar Riswatun Khasanah, kelahiran anak kedua dan ketiganya berjenis kelamin laki-laki namun tidak disebutkan namanya, terakhir atau keempatnya berjenis kelamin perempuan dan diberi nama Ambariyah¹³⁰.

Nama Ambariyah ini, nama asli yang belum ditambah gelar atau harapan tertentu. Pada masa usia 15 tahun, Ambariyah oleh ayahnya, Ki Ageng Mustofa dilibatkan dalam perjalanan hendak ke Cirebon. Dalam perjalanannya itu, Ki Ageng Mustofa dan Ambariyah kelelahan atau sakit, sehingga sesampainya di daerah Pekalongan, tepatnya Igir Gadung atau yang sekarang dikenal dengan Desa Kalipancur, keduanya beristirahat dan Ambariyah dititipkan kepada Ki Ageng Pemalang. Hingga dua tahun lamanya, Ki Ageng Pemalang mengangkat Ambariyah sebagai putrinya secara adat informal. Ki Ageng Pemalang semasa

¹³⁰Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

hidupnya memiliki kerabat dekat bernama Ki Ageng Pemanahan, beliau memiliki putra bernama Sutowijoyo. Atas relasi deketannya itu, Ki Ageng Pemanahan pada suatu masa menyusul Sutowijoyo yang sedang berada di medan perang melawan bangsa penjajah dari Belanda untuk silaturahmi ke tempat Ki Ageng Pemanah di Igir Gadung. Mulai sejak saat itu, Sutowijoyo tertarik dengan Ambariyah hingga kemudian karena keduanya saling terbuka akhirnya disatukan dalam ijab pernikahan.

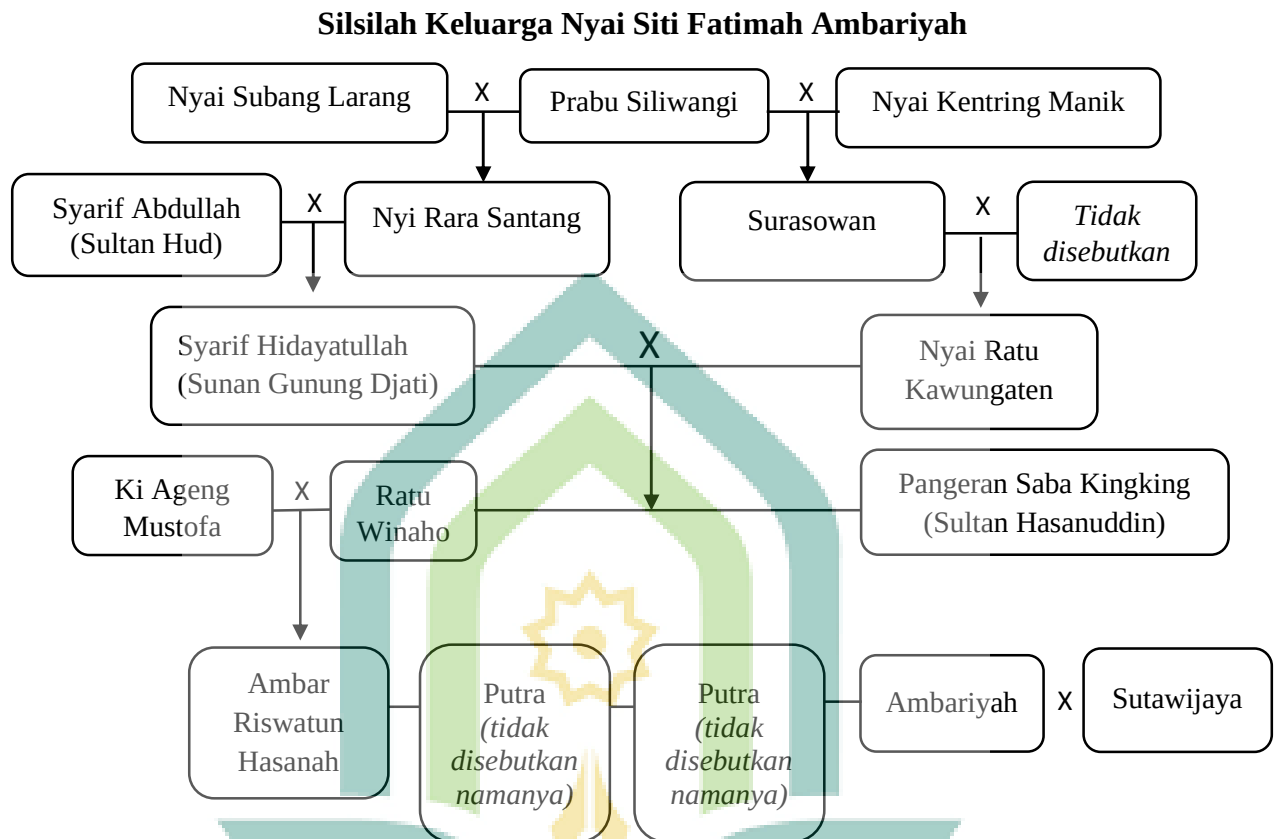
Perjalanan pasca pernikahan Sutowijoyo dan Ambariyah itu, Ambariyah diamankan dengan dipindahkan ke Cirebon tempat Sunan Gunung Djati tinggal. Demikian adanya, karena Sutowijoyo sedang berperan dalam momentum peperangan melawan Baron Sekebera atau sekelompok penjajah asal Spanyol dan Belanda. Sutowijoyo dalam perjalanannya menghadapi perang dengan penjajah dibersamai oleh Caringin selaku murid yang dimandatkan oleh Sunan Kalijaga. Dalam perjuangannya itu, Sutowijoyo berpesan kepada Caringin untuk tidak menuntaskan tanggung jawabnya hingga perang tersebut habis. Namun demikian, karena Caringin berlatar darah muda dengan semangatnya yang cukup tinggi justru melanggar pesan Sutowijoyo. Sutowijoyo akhirnya menghukum Caringin untuk terikat dengan Baron Sekeber dengan memberinya sebutan Pangeran Atas Angin. Berikutnya, berhubung Baron Sekeber dituntaskan sampai jadi “batu” atau suatu keadaan yang menunjukkan situasi kepasrahan, akhirnya diberi sebutan Ki Ageng Rogoselo¹³¹.

¹³¹Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Kondisi Ambariyah pasca perang mulai mereda, diperintahkan untuk menjemput suaminya dengan dibekali Kitab Taurat Jawa untuk disampaikan. Setelah melalui perjalanan dari Cirebon, Ambariyah mampir ke kediaman Ayah angkatnya yaitu Ki Ageng Pemalang di Igir Gadung. Sesampainya di lokasi, Ambariyah justru merasa kelelahan dan diajak beristirahat di Lereng Bokor atau yang saat ini dikenal dengan Desa Bukur. Kurun beberapa waktu dikarenakan tenaganya belum juga pulih akhirnya Ambariyah diberi tambahan nama menjadi Ibu Agung Siti Bakti Ambariyah dengan pengharapan atas dibukakannya pemikirannya, jalan keluar atas harapan baiknya, dan diberi kesehatan atau kemuliaan dari Allah Tuhannya; Siti, supaya dapat ampunan selama menginjakkan tanah; Bakti yang memiliki makna permohonan dijagakan dan disayangi oleh Tuhannya, dan Ambariyah dari Ayah kandungnya, memiliki makna diluaskan penglihatannya. Sesampainya Nyai Ambariyah sembuh beliau diajak menjemput suaminya bersama Ki Ageng Pemalang, namun di luar itu Kitab Taurat yang beliau bawa justru tertinggal di Lereng Bokor¹³².

¹³²Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Gambaran visual silsilah keluarga Nyai Siti Fatimah Ambariyah berdasarkan keterangan Mbah Wasdolah sebagai berikut¹³³:



Bagan 3.1 Silsilah Keluarga Nyai Siti Fatimah Ambariyah

Penyajian silsilah keluarga tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk legitimasi struktural atas otoritas keagamaan Nyai Siti Fatimah Ambariyah, melainkan sebagai bagian dari konstruksi memori kolektif masyarakat dalam memahami posisi simbolik dan religius beliau yang belum pernah terdokumentasi. Dalam konteks masyarakat Desa Bukur, relasi genealogis dipahami sebagai penanda kesinambungan nilai dan kedekatan spiritual, yang berfungsi memperkuat penerimaan sosial terhadap figur Nyai Siti Fatimah

¹³³Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Ambariyah sebagai tokoh berpengaruh dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

Berdasarkan narasi yang berkembang dalam memori kolektif masyarakat, Nyai Siti Fatimah Ambariyah dipahami bukan semata sebagai figur historis, melainkan sebagai tokoh simbolis yang merepresentasikan keteladanan, dan peran pemberdayaan sosial-keagamaan. Pemaknaan terhadap figur beliau terbentuk melalui tradisi lisan, pengalaman sosial masyarakat, serta simbol-simbol religius yang terus dipelihara hingga kini. Dalam konteks ini, profil Nyai Siti Fatimah Ambariyah menjadi landasan penting untuk memahami posisi kepemimpinannya dalam proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur.

C. Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Desa Bukur Kabupaten Pekalongan

Masyarakat Jawa bagian Pesisir atau disebut dengan istilah “Orang Jawa Pesisir”, pada dasarnya memiliki kekhasan karakter sosial yang cenderung terbuka, lugu, dan egaliter. Sikap keterbukaan masyarakat Jawa tersebut oleh Koentjoroningrat dielaborasikan sebagai hasil keterkaitan antara tata ruang fisik atau aspek ekologis yang inklusif serta tata ruang sosial, terutama dalam pola interaksi dengan pihak luar¹³⁴. Secara historis, masyarakat pesisir telah lama terbiasa dengan aktivitas transaksi perdagangan lintas daerah melalui jalur laut. Di sisi lain, kedatangan bangsa asing yang kerap berlabuh di wilayah pesisir

¹³⁴M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 182.

utara Jawa turut membentuk kesiapan mental masyarakat dalam membangun relasi sosial, ekonomi, dan keberagamaan yang dinamis.

Dalam konteks misi Islamisasi pada masanya, kondisi sosial tersebut melahirkan karakter masyarakat yang cenderung dekat dengan corak sufistik, berbasis pada nilai persamaan hak dan derajat manusia dihadapan Tuhan. Corak keberagamaan ini menjadi signifikan terutama bagi masyarakat kelas sosial bawah, yang kemudian relatif terbuka terhadap nilai-nilai Islam melalui cara penyampaian yang kontekstual. Meskipun Desa Bukur secara geografis jauh dari episentrum kewilayahan pesisir, akan tetapi dinamika sosial-keagamaan pesisir Jawa tersebut secara tidak langsung turut memberi pengaruh kultural yang menjalar hingga ke wilayah pedalaman, khususnya dalam aspek penerimaan masyarakat atas ajaran keagamaan.

Desa Bukur dengan karakter geografis yang cukup ekstrem karena permukaan yang berupa Lereng Bokor, wilayah pedalaman yang masih berupa alas atau Kawasan berhutan merepresentasikan aktivitas keseharian masyarakatnya bertumpu pada sektor pertanian. Kegiatan bercocok tanam demikian, tidak lain merupakan upaya primer masyarakat dalam upaya menyanggah hidupnya. Meninjau pada aspek geopolitik sekitar abad ke-17 yang masih reaktif otoriter, menjadi penanda serius mengenai potensi persuasif ideologi politik VOC yang dimotori Belanda, menjadi pemicu tekanan struktural dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi keagamaan masyarakat yang belum terintegrasi secara normatif menjadi potensi yang memungkinkan terjadinya eksploitasi kerangka pemikiran

hingga mencakup praktik kehidupannya sekaligus. Pusat kontrolnya, dapat dieksekusi melalui eksistensi agama yang secara fungsional memuat norma-norma konstruktif kendali individu hingga perilaku sosial. Tanpa menghiraukan peran-peran sistem kepercayaan animisme dan dinamisme serta agama Hindu-Buddha yang sudah menetap sebagai warisan budaya, para pemuka agama Islam, kemudian hadir sebagai penawar dari norma agama yang bersifat tekstualis, pada taraf kontekstual.

Dalam kondisi tersebut, kepemimpinan yang hadir dengan potret figur berkarakter relevan dengan karakter Masyarakat dalam hal ini egaliter, dalam hal ini relasi yang dibangun oleh Nyai Siti Fatimah Ambariyah dikenal masyarakat bukan sebagai pemimpin administratif, tetapi sebagai figur yang eksis atau hadir di dalam ruang hidup masyarakat.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu partisipatif, karismatik, dan transformasional. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan sebagai kategorisasi teoritik yang kaku, akan tetapi difungsikan sebagai cara untuk memudahkan pembacaan pola kepemimpinan berdasarkan pengalaman sosial masyarakat.

1. Model Kepemimpinan Partisipatif

Berdasarkan keterangan para narasumber, Nyai Siti Fatimah Ambariyah membangun relasi dengan masyarakat Desa Bukur melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keseharian, terutama dalam kegiatan pertanian dan perkebunan. Mbah Warno menuturkan bahwa Nyai Siti

Fatimah Ambariyah sering menghampiri masyarakat yang sedang bekerja di ladang dan kebun, berdialog mengenai pengelolaan tanah, serta memberikan pemahaman yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup masyarakat, terangnya:

“Ibu Agung itu tidak hanya diam saja. Beliau sering berkumpul dengan masyarakat, terutama yang sedang menanam atau mengolah kebun. Beliau mengajak berdiskusi tentang kesuburan tanah dan cara merawat tanaman supaya hasil panen cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari.”¹³⁵

(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Intraksi yang dibangun bersama masyarakat tergambarkan bukan lazim melalui otoritas yang instruktif atau nuansa formal di mimbar dakwah, tetapi lebih sederhananya Nyai Siti Fatimah Ambariyah memposisikan hadir membawa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Desa Bukur.

Keterangan serupa dari Mbah Wasdolah juga menunjukkan bahwa Nyai Siti Fatimah Ambariyah hadir di titik-titik kerumunan masyarakat dan membuka ruang musyawarah non-formal, jelasnya:

“Nyai Ambariyah itu senang mengajak bermusyawarah. Bukan seperti orang yang merasa paling tahu, tetapi mengajak bersama-sama berpikir. Dari situ masyarakat merasa dihargai dan perlahan terbuka dan menerima kehadiran serta ajarannya.”¹³⁶

(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Melalui pola tersebut, gambaran masyarakat yang dilibatkan dalam proses dakwah sebagai subjek aktif memperlihatkan terjadinya proses keterbukaan dan penerimaan masyarakat terhadap posisi Nyai Siti Fatimah

¹³⁵ Warno, Sesepeh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB.

¹³⁶ Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Ambariyah dalam interaksi sosial dan peran membumikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan adaptif.

2. Model Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah di sisi lain memperlihatkan adanya pengakuan sosial dari masyarakat yang berkembang seiring dengan intensitas interaksi yang terbangun. Para narasumber menyebutkan bahwa rasa hormat masyarakat tidak semata-mata bertumpu pada faktor genealogis, tetapi kelekatan sifat teladannya dalam laku hidup sehari-hari yang mendukung masyarakat segan dan menghormati kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah di Desa Bukur. Dalam penuturan Mbah Wasdolah, diterangkan:

“Beliau dalam praktiknya dengan masyarakat Lereng Bokor memang tidak pernah menunjukkan kekuasaan atau merasa lebih tinggi. Justru melalui kesederhanaan interaksi dalam ruang-ruang musyawarah, masyarakat merasa difasilitasi dan percaya dengan peran yang dihadirkan dari Nyai Ambariyah.”¹³⁷
(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Melengkapi karakter masyarakat Desa Bukur yang cukup dinamis, Mbah Warno menyebutkan salah satu peristiwa ketika sebagian masyarakat bersikap kurang menerima kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah, teranginya:

“Waktu Ibu Agung melintasi perjalanan di kawasan alas dan berhadapan dengan tujuh pemuda, beliau mendapati perlakuan masyarakat yang tidak beretika. Pasalnya Ibu Agung dimintai untuk melayaninya dan bersikap keras. Namun, berkat ketenangannya dalam

¹³⁷ Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

menghadapi situasi demikian, justru membawa Ibu Agung pada respons baik yang menarik simpati tujuh pemuda tersebut.”¹³⁸
(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Berdasarkan rekam peristiwa dan potret memori kolektif masyarakat Bukur menggambarkan Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang santun dan tidak konfrontatif, demikian membawa masyarakat menaruh hormat dan menjadikannya sebagai rujukan perilaku. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, legitimasi kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah tumbuh secara sukarela dari penerimaan masyarakat.

3. Model Kepemimpinan Transformasional

Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah berimplikasi pada perubahan sikap masyarakat terhadap ajaran Islam. Perubahan tersebut tidak terjadi secara cepat dan drastis, melainkan berlangsung bertahap. Masyarakat menunjukkan perubahan respons terhadap kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah, sebagaimana diterangkan Mbah Wasdolah:

“Setelah Nyai Ambariyah berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang musyawarah informal, hal demikian itu membawa masyarakat tidak sungkan belajar menerima nilai-nilai dari ajaran Tauhid yang dibawa Nyai Ambariyah tanpa meniadakan tradisi lama.”¹³⁹
(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

¹³⁸Warno, Sesepuh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB.

¹³⁹Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi tidak berlangsung melalui penghapusan tradisi, melainkan melalui pergeseran orientasi nilai secara bertahap.

Berdasarkan eksistensi Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi yang menyasar pada masyarakat Desa Bukur, dapat dipahami bahwa selain daripada pembawaan karakter Kepemimpinan yang mendukung proses Islamisasi tersebut juga perlu diteluuri melalui dua dimensi yaitu dimensi sosial-relasional dan dimensi sosial-kultural. Penelusuran terhadap kedua dimensi ini dimaksudkan untuk pembacaan atas dinamika yang berlangsung dalam ruang relasi sosial sekaligus dalam ruang kebudayaan. Dengan demikian, pembahasan mengenai dimensi sosial-relasional dan sosial-kultural menjadi penting sebagai kerangka deskriptif dalam menelusuri hadirnya Islam yang berproses di tengah struktur sosial dan tradisi masyarakat Desa Bukur.

a. Dimensi Sosial-Relasional

Dalam dimensi sosial-relasional, proses Islamisasi di Desa Bukur tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang hidup dalam pola interaksi komunal dan berbasis kebersamaan. Sebagai masyarakat agraris yang aktivitas kesehariannya bertumpu pada kerja kolektif di ladang perkebunan, relasi sosial antar individu terbentuk melalui ruang-ruang interaksi yang intens dan egaliter. Kondisi ini menjadi ruang yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diperkenalkan melalui kedekatan sosial-relasional, bukan bersifat struktural formal.

Dalam konteks tersebut, Nyai Siti Fatimah Ambariyah menempatkan dirinya untuk hadir dan menyatu dalam aktivitas masyarakat Desa Bukur, sebagaimana dituturkan Mbah Warno:

“Ibu Agung itu yang menjadikan masyarakat merasa tidak sungkan, karena beliau sering ikut duduk bersama masyarakat di ladang. Beliau memang tidak dengan model menceramahi, tetapi lebih ke bertanya mengenai kondisi dan apa yang bisa Ibu Agung bagikan dari ilmu yang beliau miliki, kemudian berangkat dari situ masyarakat merasa difasilitasi dan ada kepercayaan sama beliau.”¹⁴⁰ *(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional menjadi pintu masuk penerimaan masyarakat atas ajaran keagamaan. Keterlibatan Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memperkuat ikatan emosional yang terjalin sekaligus menumbuhkan kepercayaan, sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang diperkenalkan secara perlahan dapat diterima tanpa resistensi.

Hal serupa disampaikan oleh Mbah Wasdolah mengenai relasi yang tumbuh tanpa bersifat hierarkis, sehingga masyarakat tidak merasa terancam atau dipaksa dalam menerima ajaran Islam, teranganya:

“Beliau Nyai Ambariyah itu memang orangnya sederhana. Beliau tampil mengiring masyarakat, tapi tidak pernah memaksa masyarakat secara instruktif. Justru karena seiring kebersamaan yang terjalin, masyarakat mengikuti Nyai Ambariyah secara apa yang mereka lihat dari kepribadian beliau yang mampu menjadi teladan dan contoh dalam kehidupan. Akhirnya, secara perlahan dan sukarela relasi sehari-hari itu yang meneguhkan rasa percaya masyarakat pada Nyai Ambariyah dan nilai-nilai ajaran agama Islam yang beliau tampilkan dalam praktik kehidupannya sehari-hari.”¹⁴¹

¹⁴⁰Warno, Sesepuh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB.

¹⁴¹ Wasdolah, Juru Kunci Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah, Wawancara Pribadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

(Wawancara dengan Mbah Wasdolah, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Berdasarkan temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa berkurangnya resistensi masyarakat terhadap praktik keagamaan baru merupakan hasil dari pola relasi yang dibangun secara berkelanjutan. Dengan demikian, dimensi sosial-relasional dalam proses Islamisasi tidak hadir sebagai sistem norma yang memutus relasi sosial lama, melainkan sebagai nilai yang menguatkan hubungan antarindividu dalam komunitas masyarakat Desa Bukur melalui interaksi yang dialogis hingga mampu menumbuhkan penerimaan secara bertahap dan sukarela.

b. Dimensi Sosial-Kultural

Dalam dimensi sosial-kultural, proses Islamisasi di Desa Bukur berlangsung dalam konteks masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan dan tradisi yang mengakar. Sebagai masyarakat agraris yang hidup berdampingan dengan alam, praktik budaya seperti sedekah bumi tidak sekadar ritual, melainkan bagian dari sistem makna yang mengatur relasi manusia dengan struktur alam seperti tanah, hasil panen, dan kekuatan yang diyakini memengaruhi nasib kehidupan masyarakat. Kondisi ini seyogyanya memerlukan landasan dasar berpikir yang logis tanpa mengeliminasi interaksi struktur nilai yang telah hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, Mbah Warno memberi keterangan mengenai peran Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam menyentuh dimensi Islamisasi yang sensitif budaya, teranganya:

“Selain Ibu Agung mengajarkan mengenal huruf hijaiyah beriringan dengan aksara jawa sebagai modal membaca dan memperoleh pengetahuan. Dalam tradisi sedekah bumi yang berlangsung, Ibu Agung menyisipi tata pelaksanaannya dengan pembacaan surat al-ikhlas sebagai jalan tempuh mengenalkan Allah.”¹⁴²
(Wawancara dengan Mbah Warno, diterjemahkan dari Bahasa Jawa).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan tidak bersifat meniadakan tradisi, melainkan menghadirkan nilai-nilai Islam dalam struktur budaya yang telah berjalan. Pengenalan ajaran tauhid dilakukan melalui integrasi simbolik dalam praktik yang sudah dikenal masyarakat, sehingga terjadinya peleburan makna yang berlangsung secara bertahap tidak memicu penolakan masyarakat.

Penguatan terhadap transformasi makna disampaikan juga oleh M. Farid Hakim, yang menjelaskan:

“Tradisi sedekah bumi pada masa sebelumnya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada kekuatan gaib dan simbol Dewi Sri sebagai penjaga kesuburan tanah. Setelah hadirnya Nyai Siti Fatimah Ambariyah, masyarakat mulai diarahkan untuk melandasi tindakan atau praktik tersebut secara logis melalui pendekatan humanis, kemudian pemahamannya dialihkan bahwa sedekah bumi yang dibagikan kepada sesama dan memberi manfaat nyata akan menambah keberkahan serta membuka peluang rezeki.”¹⁴³

Keterangan M. Farid Hakim memperkuat bahwa salah satu bentuk pergeseran orientasi nilai dalam praktik budaya masyarakat. Tradisi sedekah bumi tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas komunal,

¹⁴²Warno, Sesepuh Desa Bukur, Wawancara Pribadi pada tanggal 13 November 2025, pukul 17.00 WIB.

¹⁴³M. Farid Hakim, Penulis Modul Sejarah Islamisasi Kabupaten Pekalongan, Wawancara Pribadi pada tanggal 22 November 2025, pukul 10.00 WIB.

namun mengalami perubahan dalam landasan teologis dan tujuan spiritualnya.

Melalui pendekatan semacam ini, nilai-nilai Islam dapat diterima dan dipraktikkan tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Islamisasi dalam dimensi sosial-kultural di Desa Bukur berlangsung sebagai proses penanaman makna baru pada praktik budaya yang telah hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, proses reinterpretasi makna terhadap praktik budaya yang telah hidup di tengah masyarakat mampu diintegrasikan dengan ajaran Islam melalui pengenalan fondasi nilai yang menyatu dengan tradisi lokal, sehingga proses Islamisasi yang berlangsung mampu beradaptasi secara gradual dengan struktur kebudayaan masyarakat Desa Bukur.

Berdasarkan uraian tersebut, proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur berlangsung melalui praktik kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang bertumpu pada relaasi sosial, keteladanan, dan penyesuaian budaya. Islamisasi tidak muncul sebagai proyek formal atau gerakan yang bersifat koersif, melainkan sebagai proses sosial-keagamaan yang berjalan secara gradual dan kontekstual. Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan ini menjadi dasar empiris untuk bahan analisis mengenai model Kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Model Kepemimpinan Dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam Proses Islamisasi Masyarakat Bukur Kabupaten Pekalongan

Ketercapaian misi Islamisasi di tanah Jawa sebagai bagian dari hajat pemuka agama Islam sejak 400 tahun yang lalu, tidak luput atas peran sentral figur pemimpin dakwah. Spesifiknya dalam ranah Islamisasi konteks lokal, di Desa Bukur, kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah merepresentasikan peran sentral yang membuka ruang pada nilai-nilai ajaran agama Islam mampu berpijak tanpa usaha pemaksaan. Sebagaimana karakter masyarakat Jawa yang dalam aspek sosiologis diterangkan memiliki kekhasan sikap yang egaliter, dengannya masyarakat yang terdokumentasi dinilai akan lebih terbuka terhadap kehadiran figur kepemimpinan yang tidak menempatkan diri secara dominatif¹⁴⁴.

Dakwah dengan mandatnya yang bersifat visioner, menuntut hadirnya peran pengelola yang cermat, terkhusus dalam panggung eksekusi di tengah struktur sosial dan sistem kepercayaan yang masih rentan¹⁴⁵. Sebagaimana disebutkan oleh Narasumber lokal, gambaran kondisi masyarakat Bukur pada masa awal kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah berada dalam lanskap keagamaan yang belum terintegrasi secara utuh. Pasalnya, sistem kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat tidak berdiri dalam satu kerangka normatif,

¹⁴⁴Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 183.

¹⁴⁵Eko Novianto, *Tarbiyah Itu (Soal) Ahdaf*, (Yogyakarta: Gaza Library Publishing, 2024), hlm. 239.

melainkan merupakan hasil percampuran antara keyakinan animisme-dinamisme, warisan Hindu-Buddha, serta praktik adat yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membentuk pranata religiusitas yang bersifat cair, simbolik, dan sangat lekat dengan ritus-ritus sosial-kultural masyarakat agraris.

Nyai Siti Fatimah Ambariyah, sebagaimana dideskripsikan oleh para narasumber, menunjukkan pola keteladanan yang terbangun dari aspek karakter personal, terutama kesabaran dan ketelatenan. Dua karakter tersebut termanifestasi dalam aktivitas keseharian beliau selama berinteraksi dengan masyarakat, yang antara lain tercermin dari konsistensi kehadirannya di ruang hidup masyarakat tanpa tuntutan perubahan yang bersifat instan. Pola ini menunjukkan pengolahan karakter yang berbasis temporal, yakni memberi ruang bagi masyarakat agraris untuk berproses sesuai dengan ritme sosialnya sendiri. Selain itu, aktualisasi peran Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang tidak menampilkan otoritas secara dominan turut membentuk pola kepemimpinan yang diterima secara sukarela. Legitimasi kepemimpinan yang dilekatkan kepada beliau tidak hadir melalui penetapan struktural, melainkan tumbuh secara organik dari penerimaan sosial masyarakat atas keteladanan dan kehadiran yang berkelanjutan.

Kepemimpinan dakwah dalam konteks lokal Desa Bukur dianalisis dengan menempatkan teori model kepemimpinan dakwah meliputi kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan transformasional sebagai lensa analitis utama membaca praktik kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah.

Pemilihan ketiga model tersebut didasarkan pada konteks dakwah abad ke-17 yang berhadapan langsung dengan masyarakat agraris yang masih kuat terikat oleh adat dan sistem kepercayaan kultural. Dalam lanskap sosial-keagamaan yang demikian, kepemimpinan dakwah tidak hanya dituntut menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga mengelola relasi sosial, membangun otoritas moral, serta mendorong perubahan kesadaran secara gradual. Oleh karena itu, kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan transformasional dipandang relevan sebagai kerangka teoritik untuk menganalisis model kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah di Desa Bukur.

1. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif sebagaimana dikonsepsikan Kurt Lewin, dan dikembangkan oleh Rensis Likert menekankan pada pentingnya komunikasi dua arah, kepercayaan dan keterlibatan multipihak¹⁴⁶. Lebih jelasnya, model kepemimpinan partisipatif dimaknai sebagai pendekatan kepemimpinan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses dakwah. Dalam praktik kesehariannya, Nyai Siti Fatimah Ambariyah tidak menempatkan diri sebagai figur yang berada di atas struktur sosial masyarakat, tetapi tetap hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial tersebut. Pola ini memungkinkan terbangunnya ruang dialog yang cair antara pemimpin dakwah dan masyarakat.

¹⁴⁶Budi Alamsyah Siregar, *Budaya & Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2023), hlm. 146.

Kepemimpinan partisipatif yang menekankan urgensi keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan makna dan internalisasi nilai. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah tidak berlaku tekstualis, melainkan berupaya secara kolektif dalam menafsirkan nilai-nilai keislaman sesuai dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Praktik semacam ini tampak dari cara Nyai Siti Fatimah Ambariyah membangun komunikasi sosial yang tidak menggurui, serta membuka ruang penerimaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam tanpa tekanan pada perubahan instan.

Pola relasi yang partisipatif tersebut memiliki kesesuaian dengan karakter masyarakat Jawa yang secara sosiologis dikenal egaliter dan menjunjung harmoni sosial. Dalam masyarakat yang agraris seperti Desa Bukur, relasi sosial dibangun atas dasar kebersamaan peran kolektif, sehingga kepemimpinan yang bersifat dominatif justru berpotensi menuai resistensi. Dengan demikian, pendekatan partisipatif Nyai Siti Fatimah Ambariyah dapat dibaca sebagai modal efektivitas dakwahnya yang adaptif terhadap struktur sosial konteks lokal.

Secara normatif, pola kepemimpinan ini berkelindan dengan prinsip *as-syura* dalam kepemimpinan Islam, meskipun tidak diwujudkan dalam mekanisme musyawarah formal¹⁴⁷. Nilai *as-syura* tercermin dalam sikap keterbukaan, penghargaan terhadap respon masyarakat, serta kesediaan figur pemimpin dakwah untuk mengiring proses masyarakat dalam mengerti aspek

¹⁴⁷Muhammad Rizaq, dkk., *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Edu Akademi, 2025), hlm. 64.

sosial-keagamaan. Melalui beberapa rekam deskripsi demikian, kepemimpinan partisipatif yang dijalankan Nyai Siti Fatimah Ambariyah bukan hanya bersifat sosiologis, tetapi juga memiliki landasan etis dalam tradisi kepemimpinan Islam. Pola kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam konteks Islamisasi lokal memperlihatkan kecenderungan kuat pada model kepemimpinan partisipatif.

2. Kepemimpinan Karismatik

Kepemimpinan Karismatik dalam perspektif Max Weber, memperoleh legitimasinya bukan dari struktur legal-rasional maupun tradisi formal, lain justru dari pengakuan sosial yang diberikan oleh pengikut¹⁴⁸. Melalui kerangka ini, memberi ruang relevansi dalam membaca posisi Nyai Siti Fatimah Ambariyah, di mana otoritas kepemimpinannya tidak berlatar jabatan atau institusi tertentu, tetapi berdasar pada kepercayaan masyarakat yang terbentuk secara adaptif. Kepercayaan tersebut yang tumbuh seiring dengan pengalaman sosial masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan figur pemimpin dakwah yang dinilai sabar, tlaten, dan tidak berjarak.

Karisma relasional ini menjadi modal penting dalam konteks masyarakat dengan sistem kepercayaan yang masih cair dan simbolik. Alih-alih menghadirkan Islam sebagai sistem norma yang kaku, Nyai Siti Fatimah Ambariyah mempersonifikasikan nilai-nilai Islam melalui laku hidup sehari-hari. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai medium dakwah yang efektif,

¹⁴⁸Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, (terj. Diana Angelica, dkk), (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 83.

karena masyarakat tidak dihadapan pada tuntutan normatif yang abstrak, melainkan memposisikan diri sebagai cerminan konkret atau teladan yang dapat diamati dan diikuti.

Dengan demikian, karisma yang dimiliki Nyai Siti Fatimah Ambariyah bukan karena latar struktur sosialnya yang inheren atau mitologis, melainkan terbentuk oleh adanya interaksi nyata Nyai Siti Fatimah Ambariyah dengan masyarakat melalui usaha berulang yang konsisten hadir. Karisma semacam ini memperkuat legitimasi kepemimpinan dakwah dan menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat Bukur. Kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang hadir tanpa simbol-simbol keagamaan yang mencolok, status formal, ataupun klaim otoritas keilmuan yang eksklusif, menjadi indikator persuasif atau modal yang membuka penerimaan masyarakat atas kehadirannya yang karismatik.

3. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional tidak terbatas dipahami sebagai perubahan signifikan atau pergeseran identitas keagamaan secara praktis. Justru, kepemimpinan transformasional ini dalam pandangan Bernard M. Bass bagian dari proses adaptif yang tercermin dalam perubahan sikap, keterbukaan, dan cara masyarakat memaknai nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari¹⁴⁹. Transformasi sosial keagamaan ini lebih tepatnya menekankan terkait perubahan kesadaran dan orientasi pengikut.

¹⁴⁹Yanuarius Seran, *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 30.

Berbeda dengan kepemimpinan transformasional yang dirancang secara sadar sebagai strategi, pada potret figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah transformasi justru muncul sebagai konsekuensi dari pola relasi dan pendekatan dakwah yang dijalankan.

Makna esensialnya, kepemimpinan transformasional dalam konteks ini berfungsi sebagai output, bukan sebagai metode yang diwacanakan secara eksplisit. Transformasi atau perubahan dapat dianalisis dari meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam, semakin terbukanya masyarakat terhadap praktik keagamaan Islam yang sebelumnya belum dikenal, serta terbentuknya kesadaran keagamaan yang lebih terintegrasi dengan kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai sistem yang menggantikan tradisi secara konfrontatif, tetapi terpaut dengan struktur sosial-kultural yang telah ada. Pola ini memungkinkan Islam berfungsi sebagai kekuatan etis dan spiritual yang mebumi, tanpa menimbulkan ketegangan sosial yang signifikan.

Dengan demikian, kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah memperlihatkan sintesis model kepemimpinan yang khas meliputi model partisipatif dalam pola relasi, karismatik dalam model legitimasi, dan transformasional dalam dampak sosial-keagamaannya. Sintetis ini menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi masyarakat Desa Bukur tidak bertumpu pada instrumen dakwah yang bersifat formal dan koersif, melainkan pada kepemimpinan yang mampu membaca konteks

sosial, membangun relasi yang setara, serta menghadirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis model kepemimpinan dakwah tersebut, selanjutnya perlu ditelusuri bagaimana kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah bekerja secara konkret dalam proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur. Dalam hal ini, proses Islamisasi tidak dipahami sebagai rangkaian dinamika sosial-keagamaan yang berlangsung melalui pola relasi sosial dan interaksi kultural yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Dengannya, pembacaan terhadap proses Islamisasi dalam kehidupan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yakni dimensi sosial-relasional, dan dimensi sosial-kultural.

a. Dimensi Sosial-Relasional

Dimensi sosial-relasional dalam proses Islamisasi merujuk pada cara nilai-nilai Islam masuk dan diterima melalui pola hubungan sosial antara figur pemimpin dakwah dan masyarakat. Dalam konteks Islamisasi lokal di Desa Bukur, Islamisasi tidak berlangsung tanpa perantara institusi formal, melainkan tumbuh dari relasi keseharian yang dibangun secara intens dan berkelanjutan. Pola kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah yang partisipatif dan tidak dominatif memungkinkan terbentuknya hubungan yang setara antara pemimpin dakwah dan masyarakat.

Kehadiran Nyai Siti Fatimah Ambariyah di ruang hidup masyarakat, pada konteks aktivitas profesi keseharian yakni di lahan pertanian dan

perkebunan, maupun aktivitas musyawarah informal, menciptakan kedekatan emosional yang menjadi prasyarat penting dalam proses penerimaan nilai keagamaan. Dalam relasi semacam ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek dakwah, melainkan sebagai subjek sosial yang diiringi dalam proses kolektif. Pola ini berkontribusi pada minimnya resistensi masyarakat terhadap praktik keagamaan baru, karena Islam diperkenalkan melalui figur yang telah memperoleh legitimasi sosial secara utuh.

Melalui dimensi sosial-relasional ini, Islamisasi berlangsung secara bertahap dan dialogis. Nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai tuntutan normatif yang mengintervensi kehidupan masyarakat secara tiba-tiba, tetapi sebagai tawaran makna yang menyatu dengan relasi sosial yang telah terbentuk. Dengan demikian, kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah memainkan peran strategis dalam membangun ruang sosial yang kondusif bagi proses Islamisasi.

b. Dimensi Sosial-Kultural

Dimensi sosial-kultural dalam proses Islamisasi berkaitan dengan kemampuan nilai-nilai Islam untuk berinteraksi dan berasimilasi dengan sistem budaya yang telah hidup dalam masyarakat. Masyarakat Desa Bukur yang berlatar agraris memiliki sistem kepercayaan dan praktik adat yang kuat, seperti sedekah bumi dan ritus komunal yang berakar pada tradisi pra-Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi memungkinkan bila

dijalankan melalui pendekatan konfrontatif tanpa memicu ketegangan sosial.

Kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah menunjukkan pendekatan kultural yang adaptif, di mana ajaran Islam dihadirkan dengan menekankan nilai substansialnya, bukan dengan meniadakan praktik budaya yang telah ada. Tradisi lokal tidak serta merta dihilangkan, tetapi justru diberi makna baru yang selaras dengan ajaran tauhid dan etika dalam Islam. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat dapat menerima Islam tanpa harus mengalami keterputusan identitas kultural sebagaimana orientasi gagasan Koentjoroningrat.

Dimensi sosial-kultural ini, memiliki fungsionalisasi dalam membangun kekuatan transformasi nilai yang lebih membumi. Proses Islamisasi tidak ditafsir sebagai pengganti budaya, tetapi sebagai penyelarasan orientasi makna, di mana praktik sosial-kultural masyarakat diarahkan pada nilai kebermanfaatan, solidaritas, dan kesadaran ketuhanan. Pola ini memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Desa Bukur tidak terlepas dari kepemimpinan dakwah yang mampu membaca konteks budaya dan mengelola perubahan secara adaptif.

Dengan demikian, kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah tidak berdiri sebagai variabel tunggal, melainkan sebagai proses integratif yang memadukan karakter personal, relasi sosial, dan dampak sosial-keagamaan. Proses integratif ini menjadi fondasi

berlangsungnya Islamisasi masyarakat Desa Bukur secara bertahap, adaptif, dan kontekstual.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah dalam proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur Kabupaten Pekalongan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah menunjukkan sintesis model kepemimpinan partisipatif, karismatik, dan transformasional yang bekerja secara kontekstual. Model kepemimpinan partisipatif tampak dalam pola relasi dakwah yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sosial, sehingga proses penyampaian nilai-nilai Islam berlangsung secara dialogis, egaliter, dan tidak dominatif. Pola ini sejalan dengan karakter masyarakat Jawa agraris yang egaliter dan menjunjung harmoni sosial, sehingga dakwah dapat diterima tanpa resistensi yang bersifat konfrontatif.
2. Kepemimpinan karismatik Nyai Siti Fatimah Ambariyah terbentuk melalui pengakuan sosial yang bersumber dari keteladanan personal, kesabaran, dan konsistensi kehadirannya di tengah masyarakat. Karisma tersebut tidak dilekatkan melalui legitimasi struktural atau simbolik, melainkan melalui relasi sosial yang berkelanjutan. Karisma relasional ini berfungsi sebagai modal utama dalam membangun legitimasi dakwah serta menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial masyarakat

Desa Bukur yang masih memiliki sistem kepercayaan bersifat cair dan simbolik.

3. Kepemimpinan transformasional dalam konteks Nyai Siti Fatimah Ambariyah muncul sebagai dampak dari pendekatan dakwah yang dijalankan. Transformasi sosial-keagamaan tercermin dari meningkatnya keterbukaan masyarakat terhadap ajaran Islam, berkurangnya resistensi terhadap praktik keagamaan baru, serta terbentuknya kesadaran keagamaan yang lebih terintegrasi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Islam hadir tidak sebagai kekuatan yang menggantikan tradisi secara konfrontatif, melainkan sebagai nilai sebagai nilai etis dan spiritual yang menyatu dengan struktur sosial-kultural yang telah ada.
4. Proses Islamisasi masyarakat Desa Bukur berlangsung melalui dua dimensi utama, yakni dimensi sosial-relasional dan dimensi sosial-kultural. Pada dimensi sosial-relasional, Islamisasi berjalan melalui relasi sosial yang intens, dialogis, serta berbasis kepercayaan dan kedekatan emosional antara pemimpin dakwah dan masyarakat. Sementara pada dimensi sosial-kultural Islamisasi diwujudkan melalui pendekatan adaptif yang mengakomodasi tradisi lokal dengan memberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam tanpa meniadakan identitas budaya masyarakat.

Dengan demikian, keberhasilan Islamisasi masyarakat Desa Bukur tidak dapat dipahami sebagai hasil dari dakwah yang bersifat formal dan koersif, melainkan sebagai proses sosial-keagamaan yang berkelindan dengan

kepemimpinan dakwah kontekstual, partisipatif, dan berbasis keteladanan. Kepemimpinan Nyai Siti Fatimah Ambariyah menunjukkan bahwa Islamisasi yang berkelanjutan bertumpu pada kemampuan pemimpin dakwah dalam membaca konteks sosial-budaya, membangun relasi yang setara, serta mengelola perubahan kesadaran keagamaan secara gradual dan membumi.

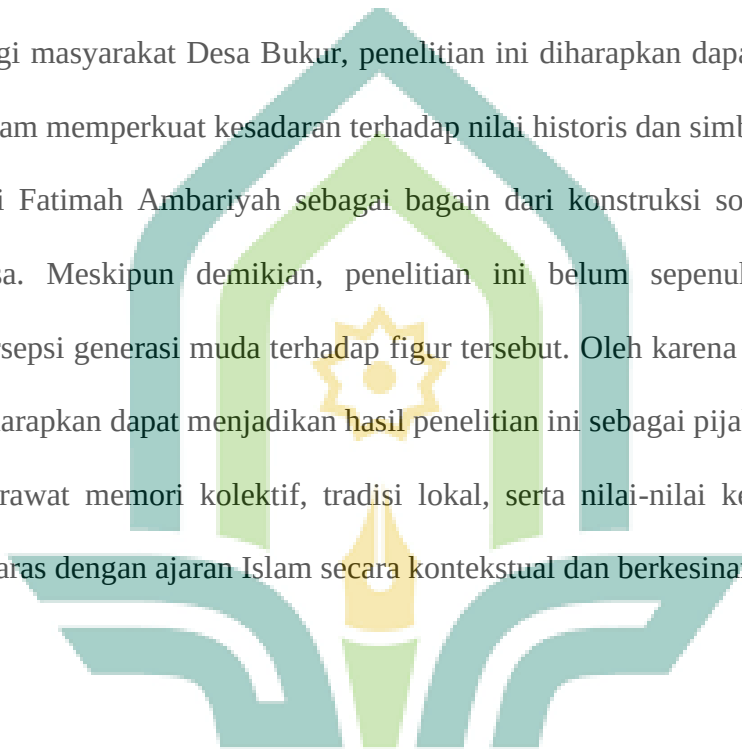
B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengembang kajian akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam kajian kepemimpinan dakwah perempuan, khususnya dalam konteks Islamisasi lokal. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena fokus kajiannya diarahkan pada analisis model kepemimpinan dakwah Nyai Siti Fatimah Ambariyah, sehingga belum secara mendalam menelaah dimensi lain seperti dinamika psikologis pengikut, maupun dampak jangka panjang Islamisasi terhadap perubahan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan komparatif dengan menelaah figur-figur dakwah perempuan lain di wilayah Jawa maupun Nusantara, atau dengan memperluas fokus kajian pada aspek penerimaan masyarakat, transformasi budaya, serta implikasi sosial dari kepemimpinan dakwah perempuan dalam konteks yang beragam.
2. Bagi praktisi dakwah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis keteladanan memiliki

relevansi yang kuat dalam membangun penerimaan masyarakat. Namun demikian, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam mengenai efektivitas masing-masing pendekatan dakwah dalam konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, praktisi dakwah diharapkan dapat menyesuaikan strategi dakwah dengan karakter sosial dan budaya masyarakat setempat, serta berkelanjutan sesuai dengan dinamika perubahan sosial masyarakat.

3. Bagi masyarakat Desa Bukur, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat kesadaran terhadap nilai historis dan simbolik figur Nyai Siti Fatimah Ambariyah sebagai bagian dari konstruksi sosial-keagamaan desa. Meskipun demikian, penelitian ini belum sepenuhnya menggali persepsi generasi muda terhadap figur tersebut. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan awal dalam merawat memori kolektif, tradisi lokal, serta nilai-nilai keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam secara kontekstual dan berkesinambungan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Zainul. 2025. *Menggali Makna Halalan Tayyiban Dalam Wisata Air: Integrasi Htccp (Halalan Tayyiban Critical Control Point) Dan Teologi Lingkungan Di Pulau Jawa*. (Sleman: KBM Indonesia).
- Abdullah. 2019. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. (Depok: Rajawali Pers).
- Abimanyu, Soejipto. 2025. *Babad Tanah Jawi*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Adiwijaya, Ichsan. 2024. *Leadership 5.0: Gaya Kepemimpinan untuk Transformasi Bisnis yang Berkelanjutan*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama*. (Aceh: Ar-raniry Press).
- Adriaman, Mahlil, dkk. 2024. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah).
- Ahmad, dkk. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia).
- Aini, Nining Khurrotul. 2021. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. (Surabaya: Jakad Media Publishing).
- Aini, Syarifah, Eko Ribawati, dan Ana Nurhasanah. 2023. "Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 12, No. 1.
- Akbar, Ali. 2023. *Asal-usul Manusia Pertama di Bumi*. (Jakarta: Universitas Indonesia Publishing).
- Amir, M Taufiq. 2016. *Corporate Entrepreneurship dan Innovation*. (Jakarta: Prenada Media).
- Amyadi, Muhammad. 2024. *Kepemimpinan Pendidikan Visioner: Konsep, Model dan Pengaruhnya Bagi Lembaga Pendidikan*. (Indramayu: PT. Adab Indonesia).
- Anjaini, Jefri., dkk. 2024. *Pemberdayaan Masyarakat (Strategi, Model, dan Inovasi untuk Transformasi Sosial)*. (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia).
- Arif, Khairan Muhammad., dkk. 2021. "Urgensi Manajemen dalam Dakwah". *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2.

- Aristiana. 2022. Bupati Hadiri Haul Ke-30 Mbah Siti Ambariyah. Diakses pada 18 Juni 2025 dari <https://pekalongankab.go.id/website/berita/2477-bupati-hadiri-haul-ke-30-mbah-siti-ambariyah>.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2022. *Jihad Kebangsaan dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU 2026*. (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Atiqullah. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Profetik (Implementasinya Di Sekolah Dasar Islam Terpadu)*. (Surabaya: Jakad Media Publishing).
- Atlantika, Yeremia Niaga. 2023. *Manajemen Kepemimpinan (Peran Gaya Kepemimpinan Di Daerah Perbatasan)*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia).
- Augus, Efendi. 2024. *Analisis Konstruksi Sosial Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Pada Bank Sampah Mutiara Kota Medan*. (Medan: umsu press.)
- Azizah, Ulvia Nur. 2025. Sejarah Kota Pekalongan dari Zaman Kuno hingga Modern. Diakses pada 14 November 2025 dari <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8096120/sejarah-kota-pekalongan-dari-zaman-kuno-hingga-modern>.
- Az-Zahra, Fadya Majida. 2025. Pantai Utara Jawa Pusat Dagang Kosmopolitan di Era Majapahit. Diakses pada 14 November 2025 dari <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-8256765/pantai-utara-jawa-pusat-dagang-kosmopolitan-di-era-majapahit>.
- Bahaf, Muhammad Afif. 2023. *Untaian Hikmah Kehidupan*. (Serang: A-Empat).
- Basri, Hasan dan M Kurdi. 2022. *Konfigurasi Sosial-Intelektual & Horizon politik A. Hasjmy*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press).
- Bramantyo, Haryoto. 2025. "Menjelajah Sejarah Kabupaten Pekalongan dari Masa Mataram Islam hingga Masa Kini". *suamerdekapekalongan*, diakses pada 23 Maret 2026.
- Bukurdesareligi.com. (2025). Diakses pada 13 November 2025 dari [https://bukurserta desareligi.com](https://bukurserta.desareligi.com)
- Buono. 2025. Makam Nyai Siti Fatimah Ambariyah Ramai dikunjungi Peziarah di Tahun Baru Islam. Diakses 27 Juni 2025 dari <https://www.wartadesa.net/makam-nyai-siti-fatimah-ambariyah-ramai-dikunjungi-peziarah-tahun-baru-islam/>.
- Christopher, Elizabeth. 2012. *International Management: Explorations Across Cultures*. (New Delhi: Replika Press).

- Covey, Stephen R. 2009. *Principle-Centered Leadership*. (New York: RosettaBooks).
- Dasion, Agustinus George Raja., Muna Yastuti, dan Makhijab. 2023. *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, & Michel Foucault*. (Bantul: Jejak Pustaka).
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Kencana).
- Dewanto, Indra, dan Damaruci. 2018. *Leader for Life*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Diana, Rashda, dan Abdul Rohman. 2021. "Konsep Kepemimpinan Islam: Telaah Pemikiran Politik Islam al-Mawardi". *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2. Basri, Hasan dan M Kurdi. 2022. *Konfigurasi Sosial-Intelektual & Horizon politik A. Hasjmy*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press).
- Diandini, Ainun Haerda. 2022. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam". *Prosiding, Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung*.
- Duryat, Masduki dan Fiqih Fazriyansyah. 2021. *Prophetic Leadership Dalam Pendidikan: (Teori Dan Implementasinya; Belajar dari Kepala SMK Bina Insani Mulia Dukupuntang Cirebon)*. (Bandung: Alfabeta).
- Duryat, Masduki. 2021. *Potret Buram Politik Kekuasaan: Telaah terhadap Persoalan Politik, Pendidikan dan Kebijakan Keagamaan di Indonesia*. (Yogyakarta: K-Media).
- Edy, Sarwo., Sumarta. 2025. *Manajemen Sumber Daya Insani: Dalam Membangun Budaya Kerja Islami Profesional dan Berintegritas*. (Indramayu: PT. Adab Indonesia).
- Fahlevi, Reza. 2022. "Gaya Kepemimpinan Dakwah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Menggerakkan Kultural Nahdlatul Ulama (NU)". *Skripsi: UIN Raden Intan Lampung*.
- Faldiansyah, Iqrom. 2023. *Dakwah Virtual di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Publica Indonesia Utama).
- Fitriani, Heny., dkk. 2025. *Kepemimpinan: Strategi Menggerakkan Perubahan dalam Organisasi Modern*. (Purbalingga: Eureka Media Aksara).
- Geokepo. 2025. "Sejarah Kabupaten Pekalongan: Dari Narasi Mataram hingga Kota Santri", *geokepo.id*, diakses pada 23 Maret 2026.

- Goleman, Daniel. 2004. *Primal Leadership: Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Emosi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Gunawan. 2023. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*. (Bantul: K-Media).
- Hafniati. 2021. *Dakwah Melalui Budaya: Metode dan Media Dakwah Ustadz Fadzlan Garamatan di Papua*. (Yogyakarta: Zahir Publishing).
- Hakim, M. Farid. 2020. "Sejarah Islam di Kabupaten Pekalongan", *Modul Sejarah*.
- Hakim, M. Farid. 2025. Wawancara Pribadi: 22 November 2025, Pekalongan.
- Hamid, Abdul. 2023. *Paradigma Dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. (Medan: Merdeka Kreasi).
- Hariyanto, M dan A. Astuti. 2025. *Psikologi Manajemen dan Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish).
- Hartono, Jogyianto., dkk. 2018. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: ANDI).
- Hasbullah, Moefflich. 2017. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. (Depok: Kencana).
- Historyofcirebon.id. 2021. diakses pada 24 Maret 2026, <https://www.historyofcirebon.id/2021/ratu-winahon-putri-sunan-gunung-jati>.
- Herawati. 2022. *Menjadi Hamba yang Dicintai Allah*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Hutahayan, Benny. 2021. *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Imran, A M. dan Andi Mudassir Sabarrang. 2022. *Konjo Dalam Perspektif Kerajaan Pesisir Dan Islamisasi Di Sulawesi Selatan*. (Yogyakarta: K-Media).
- Ismail, Nawari. 2022. *Tantangan-Tantangan Dakwah di era Kontemporer*. (Yogyakarta: Samudra Biru).
- Iswandi. 2025. *Teori Organisasi*. (Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia).
- Jahari, Jaja dan Rusdiana. 2021. *Kepeimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung: Darul Hikam Bandung).

- Jailani, Muhammad., dkk. *Indikator Kepemimpinan Menurut Al-Qur'an*. (Medan:Merdeka Kreasi).
- Jamaluddin. 2023. *Perilaku Organisasi: Konsep, Teori, dan Implementasi*. (Jakarta: Prenada Media)
- Jamin, Mohammad. 2024. *Agama, Kearifan Lokal Dan Konservasi Lingkungan*. (Klaten: PT. Nas Media Indonesia).
- Kontu, Study Rizal L., dkk. 2025. *Dakwah Di Era Kontemporer Dalam Perspektif Al-Qur'an-Hadis*. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing).
- Kontu, Study Rizal L., dkk. 2025. *Dakwah dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi dan Psikologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Star Digital Publishing).
- Kusumawati, Dina. 2024. "Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Talim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jamaah". *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, Vol. 3, No.1.
- Lesmana, Hendra. 2025. *Strategi dan Inovasi Penyuluhan Agama Islam Kontemporer*. (Indramayu: Adab Indonesia).
- Lubis, M. Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dan Interaksi Sosial*. (Jakarta: Kencana).
- Maliki, Zainuddin. 2018. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan Dan Transformasi Politik*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Maryani, Dedeh, dan Ruth Roselin E Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta: Deepublish).Herawati. 2022. *Menjadi Hamba yang Dicintai Allah*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Mubarak, A Zaki. 2019. *Islam Faktual: Ajaran, Pemikiran, Pendidikan, Politik dan Terorisme*. (Yogyakarta: Gading Pustaka Depok).
- Muhid. 2024. *Konsep Kepemimpinan Modern Perspektif Hadis Nabi*. (Lamongan: Academia Publication).
- Muktamar, Ahmad. 2024. *Pengantar Manajemen Syariah*. (Padang: Azzia Karya Bersama).
- Murodi. 2021. *Dakwah dan Filantropi Jalan Menuju Kesejahteraan Umat*. (Jakarta: Prenada Media).

- Muslimin, Nurul. 2025. UNDAGI 2025: Kriya sebagai Artifact, Mentifact dan Sosiofact Seni Rupa Indonesia. Diakses pada 15 Juni 2025 dari <https://www.kompasiana.com/nurulmuslimin/678a76d5c925c47bd77a9ec2/undagi-2025-kriya-sebafai-artifact-mentifact-dan-sosiofact-seni-rupa-indonesia>
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren : Telaah atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf*. (Yogyakarta: LKiS).
- Napitupulu, Reimond. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia).
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif". *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 2.
- Nisrofah, Siti. 2025. "Menelaah Biografi Nyai Siti Ambariyah; Antara Cinta dan Perjuangan", *mubadalah.id*, diakses pada 24 Maret 2026, <https://mubadalah.id/menelaah-biografi-nyai-siti-ambariyah-antara-cinta-dan-perjuangan/>.
- Novianto, Eko. 2023. *Tarbiyah Itu (Soal) Ahdaf*. (Yogyakarta: Gaza Library Publishing).
- Nugroho, Wijil., Leo Alexander Tambunan, dan Ririsma Sihombing. 2025. *Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Nur, Muhammad. 2023. *Organisasi dan Manajemen*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Nurfaidah., dkk. 2025. *Instrumen Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: KBM Indonesia).
- Nurhaidah, Siti Nuri., dkk. 2024. "Metode Dakwah Islam Sebagai Objek Islam Historis." *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, Vol. 4, No. 1.
- Nurlaela, Lutfiyah. 2025. *Kepemimpinan Dan Manajemen Inovatif: Strategi Adaptif Menghadapi Era Vuca dalam Pengelolaan Pendidikan Vokasi*. (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia).
- Olifiansyah, Muhammad., dkk. 2020. "Konsep-konsep kepemimpinan Islam dalam Masyarakat". *Jurnal Pendidikan dan KeIslaman*, Vol. 9, No. 1.
- Permatasari, Zeainny. 2025. Desa Bukur Surga Tersembunyi di Pekalongan yang Menawarkan Wisata Edukasi Alam dan Religi dalam Satu Destinasi. Diakses pada 13 November 2025 dari <https://www.kompasiana.com>.
- Prasetyo, Ari. 2014. *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. (Sidoarjo: Zifatama Jawara).

- Pratama, Guruh Dwi. 2024. *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara).
- Purmono, Abdi. 2023. "Tokoh Cirebon: Sunan Gunung Djati, Nyimas Rara Santang, Syekh Datuk Kahfi, hingga Ki Bagus Rangin". *tempo.co*, diakses pada 24 Maret 2026, <https://www.tempo.co/politik/tokoh-cirebon-sunan-gunung-jati-nyimas-rara-santang-syekh-datuk-kahfi-hingga-ki-bagus-rangin>
- Purwanto, Antonius. 2022. Kabupaten Pekalongan: Kota Santri, Pusat Batik hingga Potensi Industri. Diakses pada 18 Juni 2025 dari <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/kabupaten-pekalongan-kota-santri-pusat-batik-hingga-potensi-industri>.
- Pusat, Badan, Statistik Kabupaten, 2025. Kecamatan Bojong dalam Angka 2025, Vol. 30. Diakses 14 November 2025 dari <https://pekalongankab.bps.go.id>
- Puspita, Diah. 2025. *Leadership*. (India: EduGorilla Community Pvt), <https://www.google.co.id/books/edition/Leadership>.
- Rahman, Taufik. 2025. *Komunikasi Profetik: Kerangka Nilai, Etika, dan Praktik*. (Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia).
- Rahmat, Acep. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Rahmi, Agustina., dkk. 2024. *Peran Ulama Banjar Dalam Kepemimpinan Era Soceity 5.0*. (Indramayu: Penerbit Adab (AA)).
- Rahmi, Cinta dan Deden Mauli Darajat. 2023. "Kepemimpinan Kyai Gontor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor," *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 11, No. 2.
- Rido'i, Ahmad. 2023. "Keteladanan Pendekar Mas Mochamad Amien: Studi Atas Kepemimpinan Dakwah di dalam Perguruan Silat Chakra V". *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, Vol. 1, No. 1.
- Rivai, Veithzal., Arviyan Arifin. 2023. *Islamic Leadership: Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Riyanto, Yayan. 2020. *Malpraktik Profesi Advokat di Indonesia*. (Malang: Media Nusa Creative).
- Riza, Muhammad Faisal. 2024. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Bisnis*. (Surabaya: Airlangga University Press).
- Rizal, Syamsur. 2025. *Konsep Dasar IPS untuk Guru Madrasah Ibtidaiyah*. (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera).

- Rizalihadi, Tedi., dkk. 2025. *Manajemen Pelayanan Publik Teori, Regulasi, Inovasi, dan Tantangan Era Society 5.0*. (Bandung: Widina Media Utama).
- Rizaq, Muhammad., dkk. 2025. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: CV. Edu Akademi).
- Robbins, Stephen P., Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. (Terj. Diana Angelica, dkk). (Jakarta: Salemba Empat).
- Rusdiana, A. 2016. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Kajian Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. (Bandung: Pusat Penelitian & Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati).
- Rusydi, Ibnu. 2023. *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Islam Sejarah Kepemimpinan Khalifah Hārūn Al-Rashīd (786-809 M) Dan Khalifah Abd Al-Rahmān Al-Nāsir (929-961 M)*. (Serang: A-Empat).
- Sampe, Ferdinandus., dkk. 2024. *Manajemen Kepemimpinan*. (Agam: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah).
- Saputra, Sahran., dkk. 2024. *Tangan di Atas: Gerakan Kesalehan Sosial Kelas Menengah Muslim Indonesia*. (Medan: Umsu Press).
- Saputra, Yovan. 2024. "Strategi Pengembangan untuk Meningkatkan Daya Tarik dan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Ibu Agung Nyai Siti Fatimah Ambariyah Desa Bukur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan)". *Skripsi*: UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Sarwo dan Sumarta. 2025. *Manajemen Sumber Daya Insani: Dalam Membangun Budaya Kerja Islami Profesional dan Berintegritas*. (Indramayu: Penerbit Adab).
- Seran, Yanuarius. 2023. *Peranan Pemimpin Agama: Dalam Membangun Dialog Antarumat Beragama di Keuskupan Atambua*. (Yogyakarta: PT Kanisius).
- Setiawan, Conny R. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo).
- Siregar, Budi Alamsyah. 2023. *Budaya & Kepemimpinan Dalam Organisasi*. (Banyumas: Zahira Media Publisher).
- Sugiharto., dkk. 2025. *Pengantar Manajemen Lembaga dan Organisasi Dakwah*. (Yogyakarta: Deepublish).
- Sugiarto, Joko. 2025. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital*. (Pamekasan: Alifba Media)

- Suhantoro, dkk. 2025. *Metode Psikologi Agama pada Usia Dewasa*. (Malang: Kramantara Jaya Sentosa).
- Suhendri. 2025. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Medan: umsu press).
- Suliati, Ni Nyoman., dkk. 2025. *Membangun SDM Unggul Melalui Transformational Leadership & Innovative Work Behavior: Menjawab Tantangan Dunia Kerja Modern*. (Bandung: PT Nilacakra Publishing).
- Sunyoto, Agus. 2018. *Atlas Walisongo*. (Tangerang Selatan: Pustaka Iman).
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. (Jakarta: Prenada Media).
- Susmoro, Harjo. 2019. *The Spearhead of Sea Power*. (Yogyakarta: Pandiva Buku).
- Syamsuddin, Suryani., dkk. 2025. *Leadership dan Kepemimpinan* (Makassar: Tohar Media).
- Telaumbanua, Afe Erma. 2025. *Kepemimpinan*. (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma).
- Tim Redaksi Pekalongan Media. 2025. "Jejak Perempuan Hebat Nusantara: Dari Nyai Ageng Serang hingga Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah, Bukti Kesetaraan Gender Telah Ada Sebelum Kartini", *pekalonganmedia.com*, diakses pada 24 Maret 2026. <https://www.pekalonganmedia.com/2025/07/jejak-siti-ambariyah-perempuan-hebat-nusantara-sebelum-kartini>.
- Tumanggur, Raja Oloan. 2020. *Kepuasan Kerja dan Subjective Well-Being dari Perspektif Psikologi Industri & Organisasi*. (Yogyakarta: Penerbit Andi).
- Umrati., Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
- Warno. 2024. Ngupas Kisah Sejarah Sosok Nyai Siti Ambariyah Pekalongan. Diakses pada 18 Juni 2025 dari Kanal Youtube Batik TV Official.
- Warno. 2025. Wawancara Pribadi: 13 November 2025, Pekalongan.
- Wasdolah. 2025. Wawancara Pribadi: 14 Juni 2025, Pekalongan.
- Waruwu, Nurdelima., dkk. 2022. *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi: Konsep dan Implementasi pada Lembaga Pendidikan Islam*. (Bandung: Indonesia Emas Group).
- Wekke, Ismail Suardi. 2018. *Islam dan adat, keteguhan adat dalam kepatuhan beragama*. (Yogyakarta: Deepublish).

Wibisono, M Yusuf. 2020. *Sosiologi Agama*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati).

Wibowo, Mochammad Eric Suryakencana., dkk. 2024. *Leadership Dalam Organisasi*. (Batam: Cendikia Mulia Mandiri).

Wulandaru, Diah Retno. 2024. *Kepemimpinan Transformasional Menuju Era Keberlanjutan*. (Yogyakarta: Deepublish).

Yulianto, Yoga Agus. 2025. *Tokoh Pemikiran Manajemen Dakwah*. (Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher).

Zakariah, M Askari., V Alfriani, dan K M Zakariah. 2020. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method”. *Research and Development. In Madani Media. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*.

Zaman, Wahyu Khoiruz. 2025. *Manajemen Lembaga Penyiaran Islam: Perspektif Dakwah dan Adaptasi Era Digital*. (Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Lana Salsabila
2. Tempat tanggal lahir : Pemalang, 01 Desember 2002
3. Alamat rumah : Ds. Kauman, Gg. Kamboja 5, Kec. Comal.
Kab. Pemalang
4. Alamat Tinggal : Ds. Kauman, Gg. Kamboja 5, Kec. Comal.
Kab. Pemalang
5. Nomor *Handphone* : 0858-0273-4817
6. Email : lanasalsabila@mhs.uingusdur.ac.id
7. Nama Ayah : Daroni
8. Pekerjaan Ayah : Pedagang
9. Nama Ibu : Siti Maryam
10. Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Muhammadiyah 03 Comal : 2009-2015
2. SMP Negeri 2 Comal : 2015-2018
3. SMA Negeri 1 Comal : 2018-2021

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekeretaris Umum SEMA FUAD Periode 2023
2. Ketua Komisi A bidang Legislasi SEMA FUAD Periode 2024
3. Anggota Komisi A bidang Legislasi SEMA UIN GUSDUR Periode 2025



LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lana Salsabila
NIM : 3621007
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 01 April 2026

Mengetahui,



Kapang TU FUAD

Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@u.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LANA SALSABILA
NIM : 3621007
Program Studi : MANAJEMEN DAKWAH
E-mail address : lanasalsabila@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 0858-0273-4817

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **KEPEMIMPINAN DAKWAH NYAI SITI FATIMAH AMBARIYAH
DALAM PROSES ISLAMISASI MASYARAKAT BUKUR
KABUPATEN PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 1 April 2026



LANA SALSABILA
NIM. 3621007